MENYIKAPI PERILAKU BULLIYING

(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam Kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379 melalui Pendekatan Psikologi)

SKRIPSI:

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Usuluddin dan Filsafat

Oleh:

NIHAYA LAILA WARDAH

(E05215025)

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nihaya Laila Wardah

NIM : E05215025

Jurusan : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Peguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Desember 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
40495ADF436490201
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NIHAYA LAILA WARDAH

NIM: E05215025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Nihaya Laila Wardah

Nim : E05215025

Judul : MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* (Kajian *Ma'ānil al-Ḥadīth* dalam Kitab Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Psikologi)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Desember 2018

Pembimbing I

H. Budi Ichwayudi, M.FIL.I.I

NIP. 1976041620050110043

Pembimbing II

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Nihaya Laila Wardah* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP.196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

Sekertaris,

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

Penguji I,

Athoillah Umar, MA

NIP. 197909142009011005

Penguji II,

Drs. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NIHAYA LAILA WARDAH
NIM : E05215025
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : nihayalaila668@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MENYIKAPI PERILAKU BULLYING (Kajian *Ma'anī al-Ḥadīth* dalam Kitab Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2019

Penulis

(Nihaya Laila Wardah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nihaya Laila Wardah, MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* (Kajian *Ma'ānil al-Ḥadīth* dalam Kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* Nomor Indeks 1397 dengan Pendekatan Psikologi)

Bullying adalah perbuatan yang agresif yang menyakiti seseorang serta membuat seseorang itu menderita. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan sanad dan matan hadis, untuk memahami pemaknaan hadis tentang menyikapi perilaku bullying dan untuk mengetahui dampak dan solusi perilaku *bullying* melalui pendekatan psikologi.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang bersumber dari kepustakaan (*library research*) dan pengumpulan data di peroleh dengan penelitian dari sumber kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal dan dibantu dengan kitab-kitab ilmu hadis yang lainnya. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat dianalisa dengan menggunakan metode takhrij, i'tibār, kritik sanad dan matan. Hasil dari penelitian dalam kitab musnad Aḥmad bin Ḥanbal no indeks 1379 berkualitas ṣ*aḥīḥ liḍhatihi.* Sedangkan dalam matan hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis setema maupun hadis yang lebih *ṣaḥīḥ.* Dengan demikian hadis ini dapat digunakan sebagai hujjah.

Berdasarkan dari beberapa penelitian bahwa faktor yang menimbulkan perilaku *bullying*, diantaranya: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor media massa. Dari faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak yang terjadi dari perilaku *bullying*, korban *bullying* maupun dari pihak yang bersangkutan dalam perilaku tersebut, seperti depresi, menyendiri dan lain sebaginya. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan beberapa solusi untuk seorang yang depresi dan dalam penelitian psikologi menggunakan bebrapa teknik, diantaranya teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok, teknik behavioristik melalui teknik *positive reforcement* dan teknik kursi kosong (*empty chair*) untuk mengembalikan kepercayaan diri terhadap korban atau pelaku *bullying*.

Kata kunci: *Bullying,* Pendekatan Psikologi, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Batasan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Kegunaan Penelitian 8

G. Metode Penelitian 9

H. Kerangka Teori 12

I. Telaah Pustaka 13

J. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* DALAM KAJIAN *MA'ANĪ AL-ḤADĪTH* MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI

A. Menyikapi Perilaku *Bullying*..... 17

a. Pengertian Sikap..... 17

b. Macam-Macam Teori Sikap..... 18

c. Sikap dan Perilaku..... 20

B. *Bullying* dalam Pendekatan Psikologi…..... 23

a. Pengertian *Bullying* 23

b. Bentuk-Bentuk *Bullying* 24

c. Ciri-Ciri *Bullying*..... 26

C. Teori Pemahaman Hadis..... 27

BAB III METODE PENELITIAN HADIS DAN HADIS TENTANG MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* DALAM KITAB *MUSNAD AḤMAD BIN ḤANBAL* NO INDEKS 1379

A. Pengertian Hadis dan Kualitasnya 32

1. Kesahihan Sanad Hadis 33

2. Kesahihan Matan Hadis 59

B. Kaidah Kehujjahan Hadis 61

1. Kehujjahan Hadis *Saḥīḥ* 63

2. Kehujjahan Hadis *Ḥasan* 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kitab *Aḥmad bin Ḥanbal* 70

1. Biografi Aḥmad bin Ḥanbal 70
2. Kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* 72
3. Kritik kitab Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal* 74

D. Hadis Tentang Menyikapi Perilaku Bulliying 75

1. Data Hadis..... 75
2. Takhrīij al-Ḥadis 77
3. Skema Sanad, Tabel dan Biografi Perawi 77
4. I'tibar..... 89
5. Anlisis Kritik Sanad 90

BAB IV ANALISIS HADIS MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* DALAM KITAB MUSNAD AḤMAD BIN ḤANBAL NO INDEKS 1379

A. Kehujjahan Hadis Tentang Menyikapi Perilaku *Bulliying* dalam Kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379..... 97

1. Kritik sanad 97
2. Kritik Matan 102

B. Pemaknaan Hadis tentang Menyikapi Perilaku *Bulliying* 107

C. Implikasi Hadis dalam Menyikapi Perilaku *Bulliying* melalui Pendekatan Psikologi 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 122

B. Saran 122

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam agama islam memakai dua sumber ajaran yang pokok yaitu al-Qur'an dan hadis. Adapun salah satu ayat al-Qur'an yang tercantum dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hadis (*sunnah*) itu sebagai sumber ajaran agama islam yang kedua, yaitu :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ[1]

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, apabila engkau berpaling, maka (ketahuilah bahwa) sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir[2]

Dalam ayat al-Qur'an diatas dijelaskan bahwa umat islam dilihat dari segi bentuk ketaatannya kepada Allāh SWT adalah dengan mengikuti atau mematuhi petunjuk al-Qur'an. Sedangkan bentuk ketaatan kepada Rasulullah SAW adalah dengan mengikuti petunjuk sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, sunnah (*hadis*) merupakan sumber ajaran islam yang kedua. Kemudian jika dilihat dari segi periwayatan, hadis berbeda dengan periwayatan al-Qur'an, Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawattir*. Sedangkan hadis diriwayatkan secara *mutawattir* dan sebagian yang lainnya diriwayatkan secara *aḥad*.[3]

---

[1]Al-Qur'an , 3:32
[2]Departemen Agama RI. *Terjemahan,* 54.
[3]Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, (Jakarta :bulan bintang, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, jika dilihat dari segi periwayatan diatas, bahwa keseluruhan dari ayat al-Qur'an tidaklah perlu dilakukan kembali penelitian tentang keautentikannya dan kualitasnya. Sedangkan dalam segi periwayatan hadis itu sebagian ada yang *aḥad* sehingga memerlukan penelitian kembali untuk menelusuri hadis tersebut dalam segi kualitas maupun kuantitasnya untuk dijadikan sebagai sumber hukum bagi umat islam.

Dalam penelitian hadis tidak ditujukan pada matan hadis saja, melainkan pada segi periwayatannya juga yakni para perawi yang menyampaikan matan hadis kepada umat islam untuk dijadikan sebagai sumber hukum. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam penelitian hadis itu diketahui status sanad dan matan hadis, serta dapat diketahui tentang hadis yang bersangkutan itu berstatus *maqbul* (dapat diterima) atau *mardud* (ditolak). Setelah diteliti ternyata hadis itu berstatus *maqbul* (dapat diterima). Akan tetapi, hadis itu bertentangan dengan hadis lain bahkan dengan al-Qur'an, jadi dalam kajian keislaman hadis memiliki posisi yang penting sebagai penjelas al-Qur'an dan sebagai landasan bagi umat islam.

Adapun pengertian hadis menurut ulama' hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya. Sedangkan menurut ulama hadis dengan definisi yang lebih umum yaitu hadis mempunyai arti yang lebih luas tidak hanya sebatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW semata, melainkan juga disandarkan kepada sahabat maupun disandarkan kepada tabi'in.[4]

[4]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya :al-Muna, 2010), 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian hadis diatas bahwa dapat ditarik kesimpulan hadis dalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu perbuatan, perkataan maupun perilaku , penetapan. Nabi adalah sebagai contoh umat islam dalam segala hal. Nabi Muhammad SAW adalah Nabi Muhammad SAW terakhir dan mempunyai banyak gelar dari Allah SWT maupun dari manusia. Gelar tersebut diperoleh karena kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan risalah dimuka bumi ini. Adapun berbagai keberhasilan Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai pemimpin umat islam dari segi perang, memimpin musyawarah maupun memimpin keluarga sehingga umat islam sepatutnya menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan.[5]

Kemudian direlevankan dengan keadaan sosial pada zaman sekarang. Banyak sekali permasalahan-permasalahan tentang *Bullying* baik dari kalangan anak-anak, remaja bahkan pada tingkat kedewasaan. Adapun salah satu hadis yang menjelaskan tentang bagaimana menyikapi perilaku *bullying* , yaitu

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا . قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ [٦] .

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengkhabarkan kepada kami Ḥumaid, dari Annas berkata : Rasulullah SAW bersabda : Tolonglah saudaramu yang berbuat ẓalim atau di ẓalimi, para sahabat berkata: Wahai Rasulullah SAW, orang ini kami tolong dalam keadaan di ẓalimi, maka bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat ẓalim? Rasulullah SAW, menjawab: mencegahnya untuk berbuat ẓalim.

[5]Marzuki, "Meneladani Nabi Muhammad SAW Dalam Kehidupan Sehari-hari", *Humanika*, Vol. 8, No. 1, (Maret 2008), 84.

[6]Abu 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥilāl, *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* Vol. 8, (Bayrūt : Mu'assasah al-Risalah, 2001),263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari hadis diatas bahwa sudah dijelaskan yang harus di tolong bukan dalam permasalahan yang di ẓalimi saja, melainkan kepada orang yang berbuat ẓalim. Kemudian Rasulullah SAW juga menjelaskan tentang seruan untuk menolong orang sedang di ẓalimi yang menjadi suatu penguat hadis diatas. Adapun hadis tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: اقْتَتَلَ غُلَامَانِ غُلَامٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، وَغُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَنَادَى الْمُهَاجِرُ أَوِ الْمُهَاجِرُونَ، يَا لَلْمُهَاجِرِينَ وَنَادَى الْأَنْصَارِيُّ يَا لَلْأَنْصَارِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَا هَذَا دَعْوَى أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ» قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللهِ إِلَّا أَنَّ غُلَامَيْنِ اقْتَتَلَا فَكَسَعَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، قَالَ: «فَلَا بَأْسَ وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ، فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ[7]

Telah menceritakan kepada kami ahmad ibn ‘Abdillah ibn yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Abu Zabair, dari jābir, berkata: Pada suatu hari, dua pemuda dari kaum Anshar dan Muhajirin sedang berkelahi. Pemuda Muhajirin berteriak, ‘wahai kaum Muhajirin (berikanlah pembelaan untukku). Pemuda Ansar pun berseru, ‘Wahai kaum Anshar(berikanlah pembelaan untukku).’ Mendengar itu Rasulullah Saw keluar dan bertanya, Ada apa ini? Bukankah ini seruan jahiliah?, Para sahabat menjawab, ‘Tidak, wahai rasululullah. Hanya saja, tadi ada dua pemuda berkelahi, yang satu mendorongyang lain. Kemudian Rasulullah bersabda, tidak apa-apa (jika hanya perselisihan kecil). Hendaklah seseorang menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat zalim atau yang sedang dizalimi. Apabila berbuat zalim cegahlah agar tidka melakukannya, itu berarti menolongnya. Apabila dia dizalimi, tolonglah dia.

Dari penjelasan hadis diatas bahwa sudah jelas. Ketika ada saudara sesama muslim yang sedang dizalimi maupun berbuat zalim, maka sebagai umat muslim harus menolongnya atau mencegahnya. Kemudian apabila direlevankan dengan keadaan sosial yang sekarang. Perbuatan ẓalim atau aniaya itu dapat

[7]Muslim b. Al-Hujaj an-Naysabury, *Ṣahih Muslim* ,Muhaqqiq: Muhammad Fuad Abdu al-Baqiy. No.Hadis 2584,Vol. 4 (Daru Ihya at-Tirasi al-A’rabiy: Beyrut),1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direlavankan dengan perbuatan *bulliying*, karena arti dari zalim secara bahasa adalah berasal dari kata *Ẓulm* yang artinya *gelap*.[8] Jadi, dari kata *Ẓulm* sendiri dapat diartikan sebagai hati yang tidak lagi memiliki penerangan atau dapat disebut dengan hati yang gelap. Adapun yang termasuk dari bentuk perbuatan *ẓalim* seperti aniaya, kekejaman, kekerasan, tidak ada rasa belas kasih dan dan tidak ada keadilan.[9]

Problematika perbuatan *ẓalim* tidak hanya terjadi pada zaman dahulu saja melainkan pada zaman modern ini. Akan tetapi semakin berkembangnya kehidupan sosial semakin berkembang pula problematika tersebut. Akan tetapi, pada zaman modern ini perbuatan zalim dapat direlevankan dengan problematika *bulliying* karena pada dasarnya *bullying* permasalahan yang berbahaya yang menyangkut beberapa karakter dalam problematika *bullying* yaitu *bullies* (pelaku *bullying*), *victim* (korban *bullying*), *bully-victim*, *Neutral*. Dapat dilihat dari pengertian *bullying* secara etimologi kata *bully* yaitu berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Ken Rigby adalah sebuah keinginan untuk menyakiti atau menyiksa, keinginan ini diperlihatkan kedalam suatu tindakan yang menyebabkan seseorang itu menderita. Kemudian dalam tindakan ini dilakukan secara lansung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat dari seseorang yang menjadi korban keinginannya

[8]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 882.
[9]*Skripsi*:--STAIN Ponorogo, Trio Ekanto, Konsep Zulm Dalam Al-Qur'an, 2016, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang.[10]

Dalam permasalahan *bullying* tidak hanya terjadi pada masa remaja saja melainkan pada tingkat anak-anak sampai tingkat dewasa. Contoh salah satu kasus yang terjadi pada penyanyi indonesia yaitu Ussy Sulistiawaty yang terjadi terhadap putrinya kasus *bullying* ini dilakukan oleh para pengguna media sosial melalui akun instagram yang melakukan penghinaan atau pencemaran nama baik keluarganya, sehingga anak-anaknya yang sebenarnya tidak mengetahui permasalahannya menjadi korban *bullying* dari para orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang menghina keluarnya sehingga berdampak pada kejiwaan anak-anaknya sehingga Ussy Sulistiawaty melaporkan kasus ini melaporkan ke Polda Metro Jaya, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.[11]

Dari penjelasan kasus diatas bahwa masyarakat yang sekarang harus menyadari bahwa permasalahan yang dianggap sebagai permasalahan yang biasa itu merupakan permasalahan yang penting. Pada dasarnya problematika ini merupakan fenomena yang klasik. Akan tetapi semakin berkembangnya kondisi sosial masyarakat semakin berkembang juga permasalahan tentang *bullying*. Oleh karena itu, sangatlah menarik apabila dilakukan penelitian mengenai bagaimana menyikapi problematika bullying jika menerapkan sesuai dengan hadis Nabi SAW. Kemudian bagaimana kondisi psikologi seseorang baik dari segi pelaku

---

[10] Ela zain Zakiyah dkk, "Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam melakukan Bulliying", *penelitian & PPM*, Vol. 4 No. 2, (Juni 2017), 326.

[11] http://m.tribunnews.com/amp/seleb/2018/12/11/Ussy-suliatiawaty-akhirnya-laporkan-10-warganet-yang-hina-ank-anaknya.html (Rabu,12 Desember 2018,18.09).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bullying, korban *bulliying*, orang telibat dalam perbuatan *bullying* jiika menerapkan sesuai dengan hadis diatas dengan pendekatan psikologi. Maka dari itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul "MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* (Kajian Maāni al-Ḥadith dalam kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal No Indeks 1379 melalui pendekatan psikologi)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun beberapa permasalahan yang perlu dikaji mengenai permasalahan MENYIKAPI PERILAKU *BULLIYING* (Kajian *Ma'anil al-Hadis* dalam Kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379 melalui Pendekatan Psikologi). Sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan hadis yang menerangkan tentang menyikapi *bullying*?
2. bagaimana kualitas sanad dan matan hadis dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379 ?
3. Bagaimana cara menyikapi *bullying* menurut dalam hadis?
4. Bagaimana himpunan hadis yang setema dengan problematika *bullying* ?
5. Bagaimana dampak *bullying* terhadap psikologi ?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar lebih terarah dan fokus pada penelitian. Maka dapat dirumuskan masalah, Sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang menyikapi *bullying* dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379 ?
2. Bagaimana pemaknaan hadis dalam menyikapi perilaku *bullying*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana implikasi hadis dalam menyikapi perilaku *bullying* melalui pendekatan psikologi?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti melakukakan pembatasana masalah terhadap suatu yang merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperjelas suatu masalah yang menjadi suatu titik fokus dalam suatau penelitian. Maka yang akan dikaji dalam penelitian ini ditekankan pada Bagaimana implementasi hadis dalam cara menyikapi *bullying* dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379 dengan melalui pendekatan psikologi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis tentang menyikapi *bullying* dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379.
2. Untuk memahami pemaknaan hadis tentang menyikpai perilaku *bullying*.
3. Untuk memahami implikasi hadis perilaku *bullying* melalui pendekatan psikologi.

F. Kegunaan penelitian

Penelitian yang berjudul MENYIKAPI PERILAKU *BULLIYING* (Kajian Maanil Hadis dalam Kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No Indeks 1379 melalui pendekatan psikologi) kegunaannya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam akademis bagi para civitas akademika dalam memahami hadis dan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, untuk memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat terutama kepada akademisi dalam memahami hadis tentang menyikapi tindakan *Bullying*.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian memerlukan beberapa metode. Pada dasarnya metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk menemukan data dan tujuan maupun sebuah kegunaan. Dari sebuah penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang sudah ditemukan dapat memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.[12] Adapun beberapa langkah dalam metode penelitian yaitu :

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian terdapat dua jenis metode yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, prespektif kedalam, etnometodologi, fenomonologi, studi kasus, interpretatif, ekologis dan diskriptif.[13] Dalam penelitian kualitatif disebut dengan penelitian *Library Research* yang bersifat kepustakaan. Adapun yang digunakan dalam penelitian kualitatif seperti, buku, jurnal, artikel dan dokumen yang lainnya.

---

[12]Sugiyono, *MetodePenelitian Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D,* (Bandung :Alfabeta, 2017), 2-4.
[13]Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Roesda Karya, 2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Pengumpulan Data

Dilihat dari jenis penelitian diatas maka dalam penelitian membutuhkan beberapa pengumpulan data yaitu dokumen. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data, diantaranya :

a. Takhrīj Ḥadis

Takhrīj Ḥadis menurut ulama hadis ialah mengemukakan dari berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para periwayat hadis, atau berbagai kitab hadis yang disunsun berdasarkan dari para periwayat dengan menerangkan beberapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sebagai sumber pengambilan dalam penelitian.[14]

b. I'tibār

Setelah melakukan proses takhrij, maka langkah selanjutnya adalah langkah i'tibār. i'tibār yaitu mneyertakan sanad-sanad lain dari satu hadis tertentu untuk memperkuat sanad tersebut, apakah ada sanad yang lain yang meriwayatkan juga ataupun tidak sehingga hadis tersebut kualitasnya terangkat.[15]

3. Metode Penelitian hadis

a. Kritik Sanad Hadis

Kritik sanad hadis terarah pada : Pertama, Uji ketersambungan sanad hadis. Kedua, uji kebenaran lambang perekat. Ketiga, identifikasi dari rijal al-

[14]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 39.
[15]*Ibid*..,49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis atau periwayat. Keempat, indikasi dari adanya ‘illat atau unsur syadz dalam sanad maupun dalam sighat al-tahdis.[16]

b. Kritik Matan Hadis

Kritik matan hadis menduduki posisi yang penting juga, setelah adanya kritik sanad hadis karena apabila dalam penelitian kritik sanad hadis sudah mengetahui kualitas sanad hadis sangat lemah maka tidak perlu ditindak lajuti dalam kritik matan. Tolak ukur dlaam penelitian matan hadis diantaranya : *Pertama*, keutuhan, keaslian ungkapan hadis dan kebenaran pada sandarannya. *Kedua*, sunsunan pada pernyataan matan hadis. *Ketiga*, indikasi pada pelawanan kandungan pada matan hadis dengan hujjah syari’ah.[17]

4. Metode Maudhū’i

Metode Maudhūi adalah metode yang menghimpun dari kumpulan hadis-hadis yang mempunyai maksud yang sama atau pun topik yang sama dengan satu masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologisnya serta sebab turunnya hadis tersebut.[18]

5. Sumber Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis tidak hanya memerlukan pengumuplan data saja. Melainkan memerlukan beberapa sumber data. Dalam pengumpulan sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu : data primer dan data sekunder.

---

[16]Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik hadis,* (Jakarta :Pustaka firdaus, 2011), 39.
[17]*Ibid..*,55.
[18]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian hadis,* (Surabaya ; Mitra Media Massa, 2013), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* No indeks 1379. Adapun beberapa sumber data sebagai pendukung atau disebut dengan sumber data sekunder yaitu

a. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* karya *Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal.*
b. *Mausuā'ah 'aṭrāf al-ḥadīth al-nabawiy al-sharīf karya Abd al-Ghafār Sulaiman al-Badārī.*
c. *Ilmu Ma'ānī Hadith* karya Abdul Mustaqim.
d. Dasar-dasar Psikologi Sosial karya George Boeree.

H. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan berfikir yang disunsun untuk menunjukkan dari sudut mana seorang penulis menyoroti masalah yang telah dipilih. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah melalui pendekatan psikologi. Pada era globalisasi sekarang banyak sekali kasung tentang *bullying*, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja sampai pada tahap dewasa.

Adapun pengertian dari *bulliying* menurut *Olweus* adalah sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, yang terjadis secara berulang-ulang dari waktu kewaktu dan berlansung dalam hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekutan didalamnya.[19]

Dari pengertian *bullying* diatas bahwa sudah terlihat tetang suatu tindakan yang tidak benar baik itu dari keadaan fisik maupun dari keadaan psikologinya. Kemudian dampaknya seperti apa terhadap psikologi seseorang

[19] *Skripsi:*--UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Nabila Amalia, Perbedaan Perilaku Bullying Ditinjau Dari Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa-Siswi MTsN 2 Kediri, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi korban Bulliying. Jika direlevankan dengan hadis maka zaman dahulu itu ada keterkaitannya dengan perbuatan dzalim atau aniaya. Kemudian dilihat dari bagaimana sikap nabi ketika menghadapi keadaan seperti itu. Kemudian apa yang dilakukan nabi ketika nabi didzalimi ataupun dianiaya. Kemudian dari hadis tersebut maka dapat direlevankan dalam keadaan sosial pada zaman sekarang yang ditinjau dari pendekatan psikologi.

I. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran dari berbagai sumber terkait judul yang dalam penelitian dapat dikatakan tidak ada penelitian terdahulu. yang sama dengan judul penelitian. Akan tetapi. kalau penelitian yang berbentuk artikel, skripsi, jurnal maupun makalah yang terkait dengan penelitian diantaranya :

1. Skripsi oleh Junial Khoir pada tahun 2018 yang berjudul *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta* yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[20]

2. Skripsi oleh Nurul Inayah pada tahun 2017 yang berjudul *Upaya Penanganan Bullying melalui Pendidikan Karakter (studi kasus dikelas VI SD Muhammadiyah 4 KandangSapi Surakarta Tahun ajaran 2016/2017)* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.[21]

[20] *Skripsi:*--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Junial Khoir, Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, 2018.
[21] *Skripsi:*--Universitas Muhammadiyah Surakarta, Nurul Inayah, Upaya Penanganan Bullying melalui Pendidikan Karakter (studi Kasus dikelas VI SD Muhammadiyah 4Kandangsapi Surakarta Tahun ajaran 2016/2017), 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi oleh Fitri Salma Nurrohmah pada tahun 2017 yang berjudul *Penanggulangan Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep, Karya: Abd. Rahman Assegaf)* yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Surakarta.[22]
4. Penelitian oleh Ela Zain Zakiyah dkk, pada tahun 2017 yang berjudul *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*.[23]
5. Skripsi oleh Meli Agustiani pada tahun 2017 yang berjudul *Teknik Empty Chair dalam Mengatasi Korban Bullying di SMP Negeri 1 Ciomas* yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.[24]
6. Skripsi oleh Juang Apri Mandiri pada tahun 2017 yang berjudul *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.[25]
7. Penelitian oleh Nanda Diti Ellisyani dan Kiki Cahaya Setiawan pada tahun 2016 yang berjudul *Regulasi Emosi pada Korban Bullying di SMA Muhammadiyah Palembang.*[26]
8. Penelitian oleh Fidela Herdyanti dan Margaretha pada tahun 2016 yang berjudul *Hubungan antar Konsep Diri dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying pada Remaja Awal*.[27]
9. Penelitian oleh Andi Halimah dkk, pada tahun 2015 yang berjudul *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMA*.[28]

---

[22]*Skripsi:*--IAIN Surakarta, Fitri Salma Nurrohmah, Penanggulangan Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep, Karya: Abd. Rahman Assegaf), 2017.

[23]Ela Zain Zakiyah,"Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian dan PPM*: Vol. 4, No. 2 (2017)

[24]*Skripsi:*--IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Meli Agustiani, Teknik Empty Chair dalam Mengatasi Korban Bullying di SMP Negeri 1 Ciomas, 2017.

[25] *Skripsi:*--Universitas Muhammadiyah Surakarta, Juang Apri Mandiri, Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta, 2017.

[26]Nanda Diti Ellysyani dan Kiki Cahaya Setiawan,"Regulasi Emosi pada Korban Bullying di SMA Muhammadiyah Palembang", *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol.1, No.2, 2016.

[27]Fidela Herdyanti dan Margaretha,"Hubungan antar Konsep Diri dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying pada Remaja awal", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 15, No.2, 2016.

[28]Andi Halimah dkk, "Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMA", *Jurnal Psikologi*, Vol.42, No. 2, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Skripsi oleh Syah Santika Laila Romadhoni pada tahun 2013 yang berjudul *Adversity Quotient pada Remaja Korban Bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[29]
11. Skripsi oleh Janis Ardianta pada tahun 2009 yang berjudul *Prinsip-Prinsip Islam dalam Menanggulangi Bullying pada Remaja* yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[30]

J. Sistematika Pembahasan

Penulis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab berupa pendahuluan isi dan penutup. Adapun sistematika penulisannya yang lebih rinci sebagai berilut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan merupakan uraian kajian yang meliputi latar belakang masalah yaitu diskripsi yang melatar belakangi pentingnya kajian ini dilakukan. Perumusan, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tenteng landasan teori yang berisi tentang kaidah kesahihan sanad hadis dan kaidah kesahihan matan hadis, kehujjahan dan prinsip-prinsip atau kriteria dalam pemaknaan hadis.

Bab ketiga adalah diskripsi tentang biografi *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan serta pemaparan yang secara lengkap hadis tentang menyikapi *bullying*, Takhrīj hadis, skema sanad, skema gabungan, I'tibār serta kritik sanad.

Bab keempat, berisi kehujjahan hadis tentang menyikapi *bullying*, pemaknaan hadis tentang menyikapi *bullying* serta Implikasi hadis dalam menyikapi perilaku *bullying* melalui pendekatan psikologi.

---

[29]*Skripsi:*--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Syah Santika Laila Romadhoni, Adversity Quotient pada Remaja Korban Bullying, 2013.

[30] *Skripsi:*--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Janis Ardianta,Prinsi-prinsip Islam dalam Menanggulangi Bullying pada Remaja, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari rumusan masalah pada bab awal yang penulis sajikan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan dan saran-saran penulis dari penelitian ini untuk para pembaca, baik dari masyarakat akademisi maupun non akademisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MENYIKAPI PERILAKU BULLYING DALAM KAJIAN *MA'ĀNIL AL-ḤADĪTH* MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI

A. Menyikapi Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu pokok pembahasan yang penting dalam bidang psikologi maupun dalam bidang sosiologi. Ada beberapa definisi sikap yang jelaskan oleh pakar keilmuan secara berbeda-beda dalam presepsiya, diantara definisi tersebut yang dikemukakan oleh:

Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood yang mendefinisikan sikap yaitu suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan yang mendukung atau memihak maupun sebaliknya.[31]

Menurut Chave, Bogargdus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport dapat disimpulkan dalam mendefinisikan tentang sikap yaitu sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu. Kesiapan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan oleh stimulus yang menghendaki suatu respon.[32]

---

[31]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 4.
[32] *Ibid...*,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Secord dan Backman mendefinisikan sikap meruapakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisis), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar.[33] Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan kognitif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu obyek tertentu.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dilihat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara dan objek yang bersangkutan. Sedangkan respon sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu respon kognitif, respon afektif dan respon konatif.

b. Macam-Macam Teori Sikap

Dalam mempelajari sikap ada beberapa kerangka teoritik, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bidang psikologi sosial, kerangka teori sikap dibagi menjadi tiga yaitu

1. Pendekatan belajar

   Sikap terbentuk dari pengalaman yang melalui proses belajar. Dalam pandangan ini mempunyai dampak terapan bahwa skap itu dapat disunsun melalui berbagai upaya (penerangan, pendidikan, pelatihan, komunikasi dan lain sebagainya) dari upaya ini untuk mengubah sikap individu melalui jenis program pendidikan, pemasaran, kampanye politik dan lain sebagainya. Degan demikian, perubahan sikap juda dapat

[33] *Ibid...*,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah pula perilaku, sehingga terjadi perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan oleh individu.[34]

2. Pendekatan Insentif

Dalam teori insentif memandang bahwa pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik-buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternatif yang terbaik. Dalam pendekatan insentif terkenal menggunakan teori respon kognitif. Teori ini mengasumsikan bahwa seseorang memberi respon terhadap suatu komunikasi dengan beberapa pikiran yang positi atau negatif. Adapun kesamaan dari pendekatan belajar dengan pendekatan insentif yaitu bahwa dalam pengertian sikap itu sedikit banyaknya sikap itu ditentukan oleh jumlah dari unsur negatif dan positif. Sedangkan perbedaan dari pendekatan belajar dengan pendekatan insentif ialah dalam teori insentif mengabaikan asal-usul sikap, dan hanya mempertimbangkan keseimbangan insentif yang terjadidan teori insentid menekankan pada keuntungan atau kerugian apa yang dialami oleh individu.[35]

3. Pendekatan konsistensi kognitif

Dalam pendekatan konsistensi kognitif berkembang dari pandangan kognitif, dalam pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya. Dalam pendekatan ini individu memiliki keyakinan atau nilai

---

[34] Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial : Indvidu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*,(Jakarta:Balai Pustaka, 2002), 256.

[35] David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*, ter. Michael Ardiyanto dan Savitri Soekrisni, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1988), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak konsisten satu dengan lainnya, berusaha untuk membuat suatu keyakinan atau nilai yang menjadi lebih konsisten. Demikian juga, apabila kognisinya konsisten dan dihadapkan pada kognisi baru yang akan menimbulkan ketidakkonsistenan itu dan berusaha mempertahankan atau memperbaiki konsistensi kognitif itu menjadi motif yang utama.[36]

c. Sikap dan Perilaku

Banyak yang berpendapat bahwa sikap dan perilaku itu berasumsi bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Akan tetapi, dalam banyak kasus bahwa perilaku tidak selalu lahir dari sikap. Faktor yang memperkuat sikap adalah pengulangan sikap. Konsisten sikap dan perilaku akan lebih besar apabila individu memikirkan dan mengekspresikan sikapnya, kemungkinan karena hal itu membantu memperkuat sikap. Suatu sikap yang kuat kan terikat dengan sesuatu yakni sikap itu terikat dengan keyakinan orang lain. Oleh karena itu, sikap biasanya dapat sejalan dengan perilaku.[37]

Menurut Fazio memperlihatkan bahwa saat individu itu memikirkan dan mengekspresikan sikap individu tersebut, maka perilakunya selalu konsisten dengan sikapnya. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat membantu memperkuat sikap.[38]

Dalam stabilitas sikap, bahwa sikap yang dimiliki seseorang beberapa bulan atau beberapa tahun yang lalu tidak dapat memberikan akibat perilaku sebesar pengaruh sikap seseorang pada saat ini. Oleh karena itu, konsisten antara sikap dan perilaku seharusnya menjadi maksimum apabila keduanya diukur pada waktu yang sama. Dalam satu pandangan bahwa

[36]*Ibid...*,145.
[37]Shelley E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial*, ter. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana 2009), 199.
[38]David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial...*,149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interval waktu yang lebih lama itu dapat mengurangi korelasi sikap dan perilaku karena sikap mengalami perubahan, semakin besar interval antara pengukuran perilaku semakin nampaklah keterkaitan yang tidak terduga.[39]

Dalam kebanyakan situasi, beberapa sikap tertentu dapat direlevankan dengan perilaku. Oleh sebab itu, faktor penting dari konsistensi sikap dan perilaku adalah menonjol sikap yang relevan yang dapat diperhatikan. Konsistensi antara sikap tidak toleran dan perilaku diskriminasi mungkin akan cukup rendah memikirkan sikap orang lain pada waktu bertindak, apabila sikap yang mempunyai relevansi spesifik yang menonjol, maka kemungkinan besar sikap itu berkaitan dengan perilaku.[40] Adapun beberapa ciri-ciri sikap, sebagai berikut:

1. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek dan objek, tidak ada sikap tanpa objek. Dalam objek ini dapat berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup dan lain sebagainya.
2. Sikap tidak terbawa dari sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
3. Sikap dapat dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda.
4. Sikap tidak akan dapat menghilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi. Oleh karena itu, sikap berbeda dengan refleks atau dorongan.

[39]*Ibid...*,151
[40]*Ibid...*,152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat perhatian orang yang bersangkutan.[41]

Adapun bentuk dan perubahan sikap melalui 4 macam cara, yaitu:

1. *Adopsi* adalah kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam siri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. *Diferensiasi* adalah berkembangnya intelegasi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka dalam hal itu yang tadinya beranggapan sejenis, maka sekarang dianggap tersendiri lepas dari sejenisnya.
3. *Integrasi* adalah pembentukan sikap tejadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. *Trauma* adalah pengalam yang muncul secara tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pegalaman yang menjadikan trauma juga dapat terbentuknya sikap.[42]

[41]Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 105.
[42]*Ibid...*,106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Bullying* dalam Pendekatan Psikologi

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *bully* yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya suatu ancaman yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya barupa strees yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis bahkan dalam bentuk keduanya. Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi yang dilakukan seseorang secara langsung atau secara kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab yang dilakukan secara berulang dan tidak bertanggung jawab.[43]

Menurut Randall, *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain.[44] Menurut American Psycological Association mendefinisikan bullying adalah "*a form of aggressive behavior in wich someone intentionally and reapeatedly causees another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions*". Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa *bullying* menunjukkan tindakan agresif dari pelaku yang dilakukan secara intens dan berulang baik secara fisik langsung atau tidak lansung, baik yang melibatkan perkataan atau tindakan yang lain yang menimbulkan kekerasan atau ketidaknyamanan seseorang.[45]

---

[43]Windy Sartika Lestari, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik", *Jurnal Sosio Didaktika,* Vol. 3 No. 2 (Desember 2016), 149.
[44]Nurul Hidayati, "*Bullying* Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi", *Jurnal Insan,* Vol. 14, No. 01, (April 2012), 43.
[45]Ni Gusti Made Rai dan Ni Wayan Suarmini, "Training Sosial Berbasis Teknologi dalam Kasus Bullying", *Jurnal Sosial Humanora,* Vol. 9, No. 2 (2016), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu tidak nyaman yang dilakukan secara berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung secara tidak seimbang dalam bentuk kekuasaan atau kekuatan didalamnya.[46]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku atau tindakan kekerasan yang terjadi pemaksaan secara fisik ataupun psikis yang dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan secara oleh seseorang yang lebih kuat dan merasa lebih berkuasa, lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah, lebih takut dengan tujuan mengancam, menakuti dan membuat seseorang lebih tidak nyaman.

b. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Ada beberapa bentuk *bullying*, tetapi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu: *bullying* fisik, *bullying verbal* dan *bullying* mental atau psikologi.

1. *Bullying* Fisik

Dalam bentuk *bullying* fisik ini merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasikan diantara tindakan-tindakan yang lain. Diantara tindakan bentuk *bullying* fisik, seperti: memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit hingga meludahi anak yang menjadi korban *bullying* hingga ke dalam posisi yang menyakitkan.[47]

---

[46] Nanda Diti ellisyani dan Kiki Cahaya Setiawan, "Regulasi pada Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 2 Palembang", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2, No. 3, (2016), 54.

[47] Anissa Warastri,"The Effectiveness of Emotional Intelligence Training to Reduce an Intention of Bullying Behavior on 'Aisyiyah Yogyakarta University Student", *Sosiahumaniora : Jurnal LP3M*, Vol. 4, No. 2, (Agustus: 2018), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin kuat dan semakin dewasa yang menjadi pelaku *bullying* maka semakin berbahaya dalam perilaku tersebut.

2. *Bullying* Verbal

Dalam bentuk *bullying* verbal adalam bentuk perilaku yang paling umum dilakukan, baik oleh anak perempuan atau anak laki-laki. Bentuk dari *bullying* verbal, seperti: julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau bahkan pelecehan seksual. Selain dari bentuk *bullying* verbal ini berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat yang berisi suatu ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar serta gosip.[48]

3. *Bullying* Mental atau Psikologi

Dalam bentuk *bullying* mental atau psikologi ini merupakan bentuk yang paling berbahaya karena bentuk *bullying* ini langsung menyerang mental atau psikologi korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran. Bentuk *bullying* mental atau psikologi, seperti: pengabaian, pengucilan, pengecualian, penghindaran. Dalam perilaku ini mencakup sikap-sikap yang tersembunyi, seperti: agresif, lirikan mata, cibiran atau tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.[49]

---

[48]Ela Zain Zakiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", *jurnal penelitian dan PPM*, vol. 4, No. 2, (Juli 2017), 328.
[49] Windy Sartika Lestari, *Analisis Faktor...*,149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan kegiatan *bullying* yang terjadi pada instant *mesangging*, internet dan media sosial. *Cyberbullying* dilakukan dengan menggunakan alat teknologi elektronik, yang di dalamnya terdapat alat komunikasi seperti aplikasi media sosial, pesan, chat, dan website. Korban *cyberbullying* biasanya juga menjadi korban *bully* di dunia nyata. Adapun bentuk dari *cyberbullying*, seperti: *Pertama*, *Cyberbullying* bisa terjadi kapan saja, baik itu malam maupun siang. *Kedua*, pesan atau gambar yang disebarluaskan oleh *cyberbullying* biasanya diposting dengan nama yang tidak dikenali dan sangat sulit jika ditelusuri sumbernya. *Ketiga*, sulit dihapas gambar atau pesan yang sudah dikirim atau diposting.[50]

c. Ciri-Ciri Perilaku *Bullying*

Ciri pelaku *bullying*, antara lain:

a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial.
b. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
c. Seorang yang populer di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar.
d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai dengan berkata kasar, menyepelehkan dan lain sebagainya.[51]

Ciri korban *bullying*, antara lain:

a. Pemalu, pendiam, penyendiri

[50] El Chris Natalia, "Remaja, Media Sosial dan *Cyberbullying*", *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2016), 129-130.
[51] *Ibid...*,150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bodoh atau dungu

c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam

d. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain sebagainya).[52]

C. Teori Pemahaman Hadis

Hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu perkataan, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun ihwal Nabi SAW.[53] Hadis Nabi merupakan mitra al-qur'an yang secara teologis mampu dalam memberikan inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem-problem sosial keagamaan yang muncul dalam masyarakat kontemporer.

Dalam pembaharuan islam atau reaktualisasi ajaran islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi sebuah landasan ajaran islam yaitu al-qur'an dan hadis. Dalam memahami hadis itu sendiri, para ulama harus memperhatikan prinsip-prinsipnya, diantara:

1. Memahami hadis secara tematik, dengan memperhatikan gambaran secara utuh mengetai tema yang dikaji.
2. Memahami hadis dengan analisa kebahasaan mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
3. Membedakan hadis yang bersifat lokal-kultural, temporal dan universal.
4. Mempertimbangkan kedudukan Nabi.
5. Memastikan bahwa teks hadis tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.

---

[52]*Ibid...*,150.
[53]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis...*,15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendekatan Psikologi

Dari prinsip-prinsip diatas, dalam memahami hadis juga memerlukan ilmu pengetahuan bahasa yang luas, informasi mengenai sejarah munculnya hadis, serta peraturan dalam kebudayaan.[54] Dengan demikan dalam memahami dan meneliti matan dapat dilakukan dengan melalui berbagi pendekatan diantaranya pendekatan psikologi. Pandangan ilmuan dalam memberikan penjelasan tentang definisi psikologi banyak perbedaan, diantaranya:

Menurut Drever ”*psychology as a branch of sciencc, psychology has been defined in varios way, according to the particular method of approach adapted or field of study prosed by the individual psychology*.[55]

Maksud dari definisi diatas adalah psikologi sebagai cabang ilmu pegetahuan, psikologi dapat didefinisikan dalam berbagai cara, sesuai dengan metode pendekatan khusus yang diadaptasi atau bidang studi yang diajukan oleh psikologi individu.

Menurut Wund psikologi merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*). Para ahli psikologi mempelajari proses-proses elementer dari kesadaran manusia itu.[56]

Menurut Woodworth dan Marquis *psychology can be defined as the science of the activitles of the individual. The word “activity” is used here in very broad sense. It includes not only motor activities like walking and speaking, but also cognitive (knowledge getting) activities like seeing, hearing, remembering and thinking, and emotional activities like loughing and crying and feeling or sad*.[57]

---

[54]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis sebuah Tawaran Metodologis,*(Yogyakarta: LESFY,tt), 41.
[55]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Andi, 2002), 5.
[56]*Ibid...*,5
[57]*Ibid...*,8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dari definisi diatas yaitu psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu aktivitas individu. Kata “aktivitas” digunakan disini dalam pengertian yang sangat luas, yang tidak hanya mencakup aktivitas motorik seperti berjalan dan berbicara tetapi juga dalam aktivitas kognitif, seperti melihat, mendengar, mengingat dan berpikir. Dalam aktivitas emosional seperti: *lughing* dan *crying* dan *feeling* atau sedih. Obyek psikologi dapat dibedakan menjadi dua golongan, diantaranya:

1. Psikologi yang meneliti dan mempelajari manusia.
2. Psikologi yang meneliti dan mempelajari hewan, yang umumnya lebih tegas disebut psikologi hewan.

Dilihat dari obyek psikologi diatas, sifat psikologi dapat dibedakan menjadi dua yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum ialah psikologi meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya yang dewasa, normal dan kultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dalam hubungan dengan manusia yang lain. Sedangkan psikologi khusus ialah psikologi yang meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Psikologi khusus ini ada bermacam-macam, antara lain:

1. Psikologi perkembangan yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari manusia bayi sampai tua yang mencakup: psikologi anak, psikologi remaja, psikologi orang dewasa, psikologi orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Psikologi pendidikan yaitu menguraikan tentang aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungan dengan keadaan pendidikan
3. Psikologi kepribadian yaitu psikologi yang menguraikan tentang pribadi manusia beserta tipe-tipe kepribadian manusia.
4. Psikopatologi yaitu psikologi yang mengenai keadaan psikis yang tidak normal.
5. Psikologi kriminal yaitu psikologi yang berhubungan dengan persoalan kejahatan atau kriminalitas.
6. Psikologi perusahaan yaitu psikologi yang berhubungan dengan perusahaan.
7. Psikologi sosial yaitu psikologi yang berhubungan dengan perilaku manusia atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungan dengan situasi sosial.[58] Dalam penelitian ini berkaitan dengan psikologi sosial sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi.

Perkembangan psikologi sosial tidak terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu yang lain. Sebagai ilmu perilaku psikologi sosial berkaitan dengan ilmu biologi. Psikologi sosial berkaitan dengan ilmu biologi karena bagaimanapun perilaku manusia itu ditentukan oleh substuktur biologik manusia dan perilaku sosial berarti juga penyesuaian diri pada lingkungan sosial. Psikologi sosial juga berkaitan dengan dengan ilmu sosiologi.

[58] *Ibid...*,24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keterkaitannya dengan ilmu sosiologi karena perilaku seseorang itu berhubungan antar individu atau individu antar kelompok atau kelompok antar kelompok. Akan tetapi ada perbedaan antara psikologi sosial dengan sosiologi. Psikologi sosial memusatkan penelitiannya pada perilaku individu. Sedangkan sosiologi dalam penelitiannya tidak memusatkan dalam perilaku individu. [59] Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi karena berdominan pada perilaku seseorang baik itu dari segi individu maupun dari segi kelompok.

[59]Sarwono dan Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*...,16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN HADIS DAN HADIS TENTANG MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* DALAM KITAB MUSNAD AḤMAD BIN ḤANBAL NO INDEKS 1379

A. Pengertian Hadis dan Kualitasnya

Hadis secara etimologi berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru) yang beranonim dari kata al-*Qadim* (sesuatu yang lama). Dalam kata *ḥadīth* juga berarti Khabar (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain dan jamaknya adalah *al-Ḥadīth*.[60]

Sedangkan secara terminologi para ulama, baik itu dari muhadisin, fuqaha ataupun ulama ushul, merumuskan pengertian hadis yang berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut disebabkan karena terbatas dan luasnya obyek tinjauan masing-masing yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalami oleh setiap ulama tersebut.[61] Adapun definisi dari ulama hadis ialah:

كل ماأثرعنْ النبي صلى لله عليه وسلم من قول أوفعل أوتقرير أوصفة أوخلقية

Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik itu berupa sabda (perkataan), perbuatan taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi SAW.[62]

Adapun definisi dari ulama ushul ialah

أقوال النبي صلى الله عليه و سلم مما يصلح أن يكون دليلا لحكم شرعي

[60]Zainul Arifin, *Studi Kitab*...,01.
[61]M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung :Pustaka Setia, 2015), 15.
[62]*Ibid*...,14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, selain al-Qur'an Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir Nabi SAW yang bersangkut-paut dengan hukum syara'.

Adapun menurut ulama fuqaha ialah

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولاالواجب

Segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW, yang tidak bersangkut-paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.[63]

Dari beberapa definisi diatas yang dijelaskan baik itu ulama hadis, ushul maupun fuqaha dapat disimpulkan dengan definisi yang lebih sempit lagi bahwa hadith merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW tanpa menyinggung ucapan sahabat maupun tabi'in, sehingga sebagian ulama hadith mendefinisikan secara luas yaitu

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi semata (*ḥadīth marfu'*), melainkan juga disandarkan kepada sahabat *(ḥadīth mauquf*), dan tabi'in (*ḥadīth maqtu'*).[64] Adapun pendapat yang mengatakan bahwa hadis itu berbeda dengan khabar karena hadith itu datangnya dari Nabi SAW sedangkan khabar itu datangnya dari selain Nabi SAW.

a. Kesahihan Sanad

Sanad secara etimologi adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sebagai sandaran.[65] Sedangkan menurut terminologi berbeda-beda dalam mengartikannya antaranya:

[63]*Ibid...*,15.
[64]Zainul Arifin, *Studi Kitab..*,04
[65]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis,*(Jakarta: Rajawali Pers, 2013) ,43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Badru bin Jama' dan Al-Thibiy mengatakan sanad adalah berita tentang jalan matan. Adapun penjelasan sanad ialah silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis dan menyampaikan kepada matan hadis.

Dalam pengertian sanad secara istilah berkaitan dengan kata-kata seperti *al-isnad, al-musnid, dan al-musnad*.[66] Dalam pengertian al-isnad ini mempunyai arti menyandarkan, mengasalkan (mengembalikan ke asal), dan mengangkat. Dalam pengertian al-isnad ini menyatakan bahwa menyandarkan hadith kepada orang yang hadis tersebut.[67] Jadi, istilah sanad ini sangat penting dalam persoalan periwayatan hadis.

Adapun penjelasan tentang kedudukan sanad yang sangat penting dalam periwayatan hadis yang dijelaskan oleh beberapa ulama tentang pentingnya hubungan sanad dalam suatu periwayatan hadis yaitu menurut Muhammad bin Sirin (w. 110 H/728 H), menyatakan bahwa "*sesungguhnya pengetahuan hadith adalah agama, maka perhatikanlah dan siapa kamu yang mengambil agamamu itu*", maksud dalam pernyataan tersebut ialah dalam ketika menghadapi persoalan hadis maka sangat penting dalam meneliti terlebih dahulu periwayatan hadis yang melibatkan dalam sanad hadis.

Kemudian menurut 'Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H/797 M), menjelaskan bahwa "*sanad hadis merupakan bagian dari agama, ketika dalam hadis itu tidak dijelaskan sanadnya maka niscaya siapa saja akan*

[66]*Ibid...*,44.
[67]*Ibid...*,44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas menyatakan apa dikehendakinya".[68] Dari beberapa penjelasan diatas bahwa dapat dilihat sanad mempunyai peranan penting dalam kualitas periwayatan hadis. Apabila kualitas sanad hadis itu dapat dipertanggungjawabkan maka kualitas hadis itu menjadi sahih. Oleh karena itu, ulama hadis sebelum menjadikan hadis itu sebagai hujjah maka perlu diadakan pengujian dan kritik sanad sebelum menguji tentang matan hadis.

Adapun beberapa unsur-unsur kaidah kesahihan hadis itu ialah: *Pertama*, sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari *mukharrij-nya* sampai kepada Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat *'adil* dan *ḍabīth*. *Ketiga*, dalam sanad dan matannya harus terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan kecacatan (*'illat*).[69] Adapun uraian tentang kesahihan sanad sebagai berikut:

1. Bersambung Sanad

Bersambung sanad ialah setiap perawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari perawi yang berada diatasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi definisi ini tidak mencakup dalam persoalan hadis *mursal* maupun *munqati'* dalam berbagai variasi.[70]

Adapun ketersambungan sanad itu terjadi apabila *mukharrij* hadis (penghimpun riwayat hadis dalam kitab) sampai kepada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang pertama sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, sanad hadis itu dikatakan tersambung apabila sanad

[68]Syuhudi Ismail, *Metodolodi Penelitian...*, 22.
[69]*Ibid...*, 61
[70]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Remaja Rodaskarya Offset, 2012), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama (*mukharrij ḥadīth*) bersambung sampai pada sanad terakhir (kalangan sahabat) hingga Nabi Muhammad, atau ketersambungan itu dimulai dari periwayat yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW pada periwayat pertama (kalangan sahabat) sampai perawi dalam sanad terakhir.[71]

Adapun beberapa definisi dari kalangan para ulama hadis tentang sebutan yang beragam dalam ketersambungan sanad, sebagai berikut: *Pertama*, menurut al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) menyebutkan dengan sebutan hadis musnad. *Kedua*, menurut Ibn 'Abd al-Barr adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi disebut hadis (*marfu'*), sanad hadis musnad ada yang bersambung (*muttasil*) dan ada yang terputus (*munqati'*). Pendapat yang dinyatakan oleh Ibn 'Abd al-Barr adalah pendapat yang mayoritas di ikuti oleh ulama hadis.

Pendapat Ibn al-Shalah dan al-Nawawi, keduanya mengartikan hadis muttasil adalah hadis yang bersambung sanadnya, baik itu sampai kepada Nabi Muhammad SAW atau hanya sebatas sampai kepada sahabat. Sedangkan pendapat Syuhudi Ismail mengatakan hadis *muttaṣil* itu ada yang *marfu'* dan ada yang *mawquf* dan ada pula yang *maqtu'*.[72]

Adapun pengertian dari hadis *marfu'* adalah perkataan, perbuatan, atau taqrir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik sanad hadis itu bersambung atau terputus, baik yang menyadarkan hadis itu sahabat atau lainnya. Hadis *mawquf* adalah hadis yang disandarkan kepada sahabat baik itu perkataan, perbuatan atau taqrir.hadis maqthu' adalah hadis yang

[71]Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Predana Media Group, 2016),160.
[72]*Ibid...*,161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disandarkan kepada tabiin atau orang yang sebawahnya, baik itu perkataan atau perbuatan.[73]

Menurut Syuhudi Ismail bahwa hadis *muttaṣil* itu pasti hadis *musnad*. Akan tetapi, hadis *musnad* belum tentu menjadi hadis *muttaṣil*. Untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis. Menurut Syuhudi Ismail para ulama biasanya dalam penelitiannya menggunakan tata kerja sebagai berikut:

1. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat. Adapun yang dilakukannya ialah: *Pertama*, mempelajari kitab-kitab *al-Rijāl al-Ḥadīth* untuk mengetahui sejarah perawi hadis. *Kedua*, untuk mengetahui *ke'adilan* dan *keḍabiṭan* perawi dan untuk mengetahui apakah antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan sezaman pada masa itu atau hubungan guru-murid dalam periwayatan hadis.
3. Meneliti kata-kata (*al-Tahammul wa ada' al-ḥadīth*) yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, yakni lafadz atau metode yang dipakai dalam sanad. Adapun lambang-lambang yang digunakan dalam sanad hadis ialah سَمِعْتُ, سَمِعْنَا, حَدَّثَنِيْ, حَدَّثَنَا, عَنْ dan اَنَا.[74]

[73]Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul...*, 155.
[74]Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 122-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sanad hadis tidak hanya memuat tentang nama-nama periwayat, juga membuat lambang-lambang atau lafadz-lafadz yang dijadikan sebagi pedoman untuk metode periwayatan yang berkaitan. Dari beberapa lambang tersebut dapat digunakan untuk melihat kecermatan metode periwayat yang digunakan oleh para periwayat dalam sanad hadis tersebut.

Adapun lambang-lambang atau lafadz-lafadz yang digunakan dalam periwayatan hadis ialah dengan mempelajari (*Tahammul wa al-Ada' al ḥadīth*). *Tahammul* secara etimologi berasal dari bentuk masdar yaitu تحمل, تحملا artinya menerima. Sedangkan secara terminologi *tahammul* yaitu:

بَيَانُ طُرُقِ أَخْذِهِ وَتَلَقِّيْهِ عَنِ الشُّيُوْخِ

Penjelasan mengenai cara-cara para periwayat dalam mengambil atau menerima hadis dari gurunya.[75]

Kalangan ulama hadis mengistilahkan tahammul ialah menerima dan mendengar suatu periwayatan hadis dari seorang syaikh dengan menggunakan beberapa metode penerimaan hadis.[76] Sedangkan *al-ada'* secara etimologi berasal dari isim masdar yaitu *adda, yauddi, ada'an* yang berarti menyampaikan atau menunaikan. Sedangkan secara terminologi yaitu

بيان طرق أخذ الحديث او رواية الحديث و اعطاؤه للطلاب

[75]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*,(Jakarta: Amzah, 2014), 60.
[76]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis (Histori dan Metodologis)*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan mengenai cara-cara menyampaikan hadis yang diterima oleh para periwayat hadis dari syaikh atau gurunya.[77]

Dengan demikian, para ulama hadis mengistilahkan bahwa menyampaikan atau meriwayatkan hadis kepada orang.[78] Dengan demikian, dapat disimpulkan pengertian *tahammul wa al-ada'* adalah penjelasan mengenai metode menerima dan meriwayatkan hadis dari syaikh dan bagaimana cara menyampaikan dengan sighat-sighat tertentu. Adapun beberapa sighat tentang *tahammul wa al-ada'*, sebagai berikut:

a) Al-Sima'

Yang dimaksud dengan metode *al-Sima*; adalah metode yang penerimaan hadis dengan cara mendengarkan sendiri dari perkataan syaikh atau dengan cara didektekan, baik itu dari segi hafalannya maupun dari segi tulisannya, sehingga yang menghadiri dalam majelis tersebut dapat mendengarkannya secara langsung apa yang diucapkan atau didektekan oleh syaikh. Menurut kalangan ulama hadis bahwa metode al-Sima' ini adalah metode yang paling tinggi dikarenakan metode ini lansung bertemu dengan syaikhnya (gurunya).[79]

Adapun beberapa sighat-sighat yang digunakan dalam metode periwayatan hadis ini, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا، أَخْبَرَنَا، أَنْبَأَنَا، عَنْ، قَالَ

[77]Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis*, (UIN-Maliki Press, 2010), 64.
[78]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis...*,113.
[79]*Ibid...*,118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Khatib berpendapat bahwa ungkapan yang menunjukkan adanya pendengaran yang paling tinggi adalah سَمِعْتُ kemudian حَدَّثَنَا dan حَدَثَّنِيْ.[80]

b) Al-Qira'ah ala Syaikh

Yaitu metode penerimaan hadis dengan cara seseorang membacakan hadis dihadapan syaikh, baik itu dia yang membacakan sendiri atau orang lain, sedangkan seorang syaikh itu menyimaknya atau mendengarkanya, baik seorang guru hafal ataupun tidak, tetapi baik itu dia memegang kitabnya atau mengetahui tulisannya atau dia termasuk orang yang tsiqah.[81] Adapun beberapa sighat-sighat yang yang digunakan dalam metode penerimaan ini, sebagai berikut:

قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٌ , قُرِئَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ فَأَقَرَّبِهِ[82]

Dalam metode *al-Qira'ah ala syaikh* ini para ulama hadis memutuskan bahwa metode ini sah. Akan tetapi ada beberapa perbedaan pendapat. Diantaranya, seperti, Al-Laith bin Sa'ad, Syu'bah, Ibnu Juraij, Sufyan al-Thauri, Abu Hanifah mereka menganggap bahwa metode qira'ah lebih baik dari pada metode *al-Sima'* karena dalam metode *al-Sama'* ketika guru terjadi kesalahan maka murid tidak berhak dalam membetulkan,

[80]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*...,220.
[81]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis*...,119-120.
[82]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*...,220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan metode *al-Qira'ah* ini murid membacakannya apabila ada kesalahan guru berhak membetulkan.

Sedangkan menurut Ibnu al-Salah, Imam Nawawi dan jumhur ulama mengatakan bahwa *al-Sima'* adalah metode yang lebih tinggi derajatnya dari pada metode *al-Qira'ah*. Sedangkan menurut imam Malik dan sebagian dari ulama hujaz dan kuffah mengatakan bahwa metode *al-Sima'* dan *al-Qira'ah* derajatnya sama.[83] Dengan demikian, para ulama bersepakat bahwa metode *al-Sima'* derajatnya lebih tinggi dari dari pada *al-Qira'ah*.

c) *Al-Ijāzah*

Al-Ijāzah yakni metode penerimaan dengan cara seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis atau kitab kepada seseorang atau orang tertentu, sekalipun murid tidak membacakan kepada gurunya atau tidak mendengar bacaan gurunya. Dalam metode *al-Ijāzah* ini para ulama berbeda pendapat, seperti pendapat Ibnu Hazm mengatakan bahwa metode *al-Ijāzah* ini dianggap sebagai bid'ah dan tidak diperbolehkan menggunakan metode ini.

Adapun ulama yang memperbolehkan dengan metode ini dengan menentukan syarat bahwa syaikh benar-benar mengerti tentang apa yang *diijāzahkan* dan naskah muridnya menyamai dengan yang lain dan syaikh

[83]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis...*,120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberi ijazah itu benar-benar ahli ilmu.[84] Adapun macam-macam tentang metode *al-Ijāzah*, sebagai berikut:

1. Syaikh mengijazahkan sesuatu yang tertentu kepada orang yang tertentu. Menurut jumhur ulama *al-Ijāzah* seperti ini diperbolehkan. sedangkan Asy-Syafi'i dan sebagian Zhariyah atau Ibnu Hazm mengatakan bahwa ini adalah bid'ah. Adapun ungkapannya, seperti :

   أَجَزْتُكَ صَحِيحَ الْبُخَارِي أَوْ مَااشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ فَهْرَسَتِي

   Aku izinkan kepadamu meriwayatkan kitab shahih al-bukhari atau sejumlah periwayatanku yang terkandung didalam daftar isi.
2. *Al-Ijāzah* kepada orang tertentu untuk meriwayatkan hadis yang tidak ditentukan.
3. *Al-Ijāzah* kepada orang yang tidak ditentukan.
4. *Al-Ijāzah* dengan sesuatu yang tidak jelas. Ungkapan seperti ini tidak sah, tetapi apabila dalam suatu forum *ijāzah* itu sah, sekalipun tidak mengetahui identitas setiap orang yang hadis.
5. *Al-Ijāzah* kepada orang yang belum lahir atau belum ada.
6. *Al-Ijāzah* mengenai sesuatu yang belum diperdengarkan atau dibacakan kepada penerima ijazah maka ijazah ini tidak sah atau batal.
7. *Al-Ijāzah* yang berbetuk al-Mujaz maka ijazah ini diperbolehkan.[85]

d) Al-Munawalah

Al-Munawalah artinya memberikan atau menyerahkan. Dengan demikian, metode *al-Munawalah* adalah seorang syaikh yang memberikan

[84]*Ibid*...,121.
[85]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode*...,70..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis atau beberapa hadis atau sebuah kitab untuk diriwayatkannya. Metode *al-Munawalah* ini ada dua bentuk yaitu *Pertama*, *al-Munawalah* yang didampingi dengan ijazah yang kemudian untuk kongkretnya adalah seorang guru menyerahkan kitabnya kepada muridnya, namun juga ada pernyataan agar hadis-hadis yang termuat didalam kitab tersebut diriwayatkannya. *Kedua*, *al-Munawalah* tanpa ada disertai oleh ijazah. Dalam hal ini sang guru berkata bahwa "*ini adalah hadis riwayatku*".[86] Akan tetapi, guru tidak berkata "*riwayatkanlah atau saya ijazahkan kepadamu*".

Adapun sighat-sighat yang digunakan dalam metode *al-Munawalah*, seperti:

حَدَّثَنَا مُنَاوَلَةً (memberitakan kepada kami secara *al-munawalah*)

أَخْبَرَنَا مُنَاوَلَةً وَإِجَازَةً (seseorang memberikan kepada kami secara *al-Muanawalah* dan *ijazah*).[87]

e) Al-Maktabah

Al-Maktabah artinya bertulis-tulisan surat. Dalam metode *al-Maktabah* ini bahwa seorang syaikh menulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian hadisnya untuk diberikan kepada murid

[86]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Histori dan Metodologis*, (Malang : UIN Press, 2008), 55-56.
[87]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dihadapannya atau yang tidak hadis dengan mengirimkan surat kepada orang yang dipercaya untuk menyampaikannya.[88]

Dalam metode *al-Maktabah* ini ada dua bentuk yaitu*: Pertama*, metode menuliskan hadis yang kemudian diikuti dengan ungkapan ijazah agar hadis tersebut diriwayatkannya. *Kedua*, syaikh menuliskan hadis untuk diberikan kepada muridnya tetapi tidak disertai dengan ijazah.[89] Adapun lafadz yang digunakan dalam metode *al-Maktabah* ini, seperti

أَجَزْتُكَ مَا كَتَبْتُ لَكَ أَوْإِلَيْكَ

aku izinkan kepadamu apa yang aku tulis untukmu atau apa yang aku kirimkan kepadamu

f) Al-I'lam

Dalam metode ini syaikh memberitahu bahwa kitab atau hadis yang diriwayatkannya itu dia terima dari seorang guru. Akan tetapi, syaikh tanpa memberikan izin kepada sang muridnya. [90] Sebagian ulama membolehkannya menggunakan metode ini. Diantaranya adalah Ibnu Juraij, Ibnu Al-Shabbagh Asy-Syafi'i, Abu Al-Abbad Al-Ghamri Al-Maliki. Sedangkan sebagian ulama yang lainnya tidak membolehkannya menggunakan metode ini tetapi wajib diamalkan apabila sanadnya sahih, seperti ulama yang membolehkannya ialah Ibnu Shalah dan Al-Ghazali.[91] Adapun lafadz yang digunakan dalam metode ini, seperti: أَعْلَمَنِي شَيْخِي بِكَذَا

[88]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis...*,123.
[89]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,73
[90]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis...*,124.
[91]Abdul Majid Khon,*Takhrij dan Metode...*,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Al-Wasiyyah

Metode *al-Wasiyyah* adalah syaikh ketika akan meninggal atau berpergian, meninggalkan pesan kepada orang lain untuk meriwayatkan hadis atau kitabnya, setelah seorang syaikh itu meninggal atau berpergian. Dalam metode *al-Wasiyyah* ini para ulama menganggap bahwa lemah.[92] Adapun sighat yang digunakan, seperti:أَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ, حَدَّثَنِي فُلَانٌ وَصِيَّةً.

Menurut At-Thabari menyebutkan bahwa diantara ulama yang melakukan metode ini adalah Abu Hasyim bin Abdillah bin Muhammad bin Al-Hanafiyah, ia berwasiat kepada Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas dan menyerahkan beberapa kitab kepadanya.[93]

h) Al-Wijadah

Metode *al-Wijadah* adalah seseorang memperoleh hadis orang lain dengan mempelajari kitabnya dengan tidak melalui beberapa metode yang lain seperti *al-Sima', al-Ijāzah atau al-Munawalah*. Dalam metode ini para ulama berbeda pendapat dalam hal meriwayatkannya. Sebagian ulama ahli hadis maupun golongan Malikiyah tidak memperbolehkan untuk meriwayatkan hadis dengan menggunakan metode ini. Sedangkan menurut imam Asy-Syafi'i memperbolehkan meriwayatkan dengan metode ini.[94]

Dari pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis musnad pasti *marfu'* dan bersambung sanad , sedangkan hadis marfu' belum tentu hadis musnad. Hadis *marfu'* dapat disebut sebagai hadis musnad apabila seluruh

[92]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis...*,124-125.
[93]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,76.
[94]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis...*,125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian sanadnya bersambung, tiada yang terputus sejak awal hingga akhir. Dalam suatu sanad hadis dianggap tidak bersambung apabila terputus salah satu seorang perawi atau lebih dari rangkaian para perawinya, dapat dikatakan seorang perawi itu *ḍa'īf* maka hadis itu tidak dapat dikatakan sebagai hadis yang *ṣahīh.*

2. Keadilan Perawi

Dilihat dari kualitas pribadi perawi hadis adalah harus *'adl*. Dalam kata *'adl* bagi bidang keilmuwan hadis itu berbeda istilah dengan pengertian '*adl* secara umum yang terdapat dalam kamus bahasa indonesia. Dalam kamus indonesia secara umum kata 'adil yaitu tidak berat sebelah (tidak memihak), sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Sedangkan kata *'adl* yang berasal dari bahasa arab: '*adl* yang artinya pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran.[95]

Dalam hal yang mengenai *'adl* dari kalangan ulama hadis dalam mengistilahkan itu sangat beragam tetapi masih sama dalam satu subtansi. Seperti yang diungkapkan beberapa kalangan ulama hadis yaitu: *Pertama*, menurut al-Hakim bahwa seseorang disebut '*adl* apabila beragama islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat. *Kedua*, menurut Ibn al-Shalah bahwa seorang perawi yang *'adl* yaitu beragama islam, baligh, berakal dan memelihara muru'ah dan tidak berbuat fasik. *Ketiga*, menurut ibn Hajar al-Asqalani mengistilahkan kata *'adl* dimiliki seorang perawi yang hadis yang taqwa, memelihara muru'ah, tidak berbuat dosa besar misalnya syirik, tidak

[95]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*,63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat bid'ah, tidak berbuat fasik.[96] *Keempat*, Menurut al-Razi kata '*adl* didefinisikan sebagai kualitas spiritual yang mendorong untuk selalu berbuat taqwa yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan yang mubah yang menodai muruah.[97]

Dengan demikian, dapat disimpukan dari beberapa pendapat jumhur ulama diatas bahwa kriteria perawi yang *'adl* yaitu: *Pertama*, beragama islam. *Kedua*, mukalaf. *Ketiga*, melakukan ketentuan agama. *Keempat*, memelihara muruah.[98] Berdasarkan dari kriteria sifat adil diatas maka orang-orang yang suka berdusta, suka berbuat mungkar itu tidak dapat diterima sebagai hujjah, apabila riwayatnya dinyatakan juga sebagai hadis. Maka hadisnya itu dinilai sangat lemah (*ḍa'if*), atau sebagian ulama dinyatakan sebagai hadis palsu (*maudhu'*).

Para ulama hadis menetapkan tiga metode untuk mengetahui '*adl* tidaknya seorang perawi yaitu: *Pertama*, melalui popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama' hadis, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya seperti Malik bin Ans dan Sufyan Ats-Tsauri yang tidak diragukan dalam persoalan keadilannya. *Kedua*, penilaian dari kritikus hadis , penilaian ini berisi tentang pengungkapan kelebihan (*al-Ta'dil*) dan kekurangan *(al-Tajrih*) yang ada pada diri periwayat hadis. *Ketiga*, penerapan kaidah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.* Dalam metode yang ketiga ini ditempuh apabila para kritikus

[96]Idri, *Studi Hadis...*,163.
[97]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis...*,14.
[98]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*,64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tidak sepakat dengan kualitas periwayat tertentu.[99] Dengan demikian, dalam menetapkan keadilan perawi dengan metode diatas tidak dapat diputar balikkan karena metode yang pertama tidak dinilai dengan nilai baik melainkan popularitas sebagai perawi *'adl* itu sebagai perawi yang tidak dapat diragukan tentang keadilannya.

3. Periwayat Hadis Bersifat *Ḍābiṭ*

Dalam beberapa kesahihan sanad hadis adalah perawi yang *ḍābiṭ* Secara bahasa *ḍābiṭ* yaitu kokoh, yang kuat, yang tepat, dan yang hafal dengan sempurna. *Ḍābiṭ* ialah kemampuan periwayat ketika menerima hadis. Kemampuan memahami ungkapan ketika mendengar hadis dan hafal sejak saat menerima hadis tersebut hingga pada saat penyampaiannya.[100] Adapun beberapa pendapat para ulama tentang *ḍābiṭ*, sebagai berikut: Menurut al-Sarkhasi *ḍābiṭ* ialah mengandung makna sebagai tingkatan kemampuan dan kesempurnaan intelektualisasi seseorang dalam proses penerimaan hadis mampu memahami secara mendalam makna dikandung dalam hadis tersebut, menjaga dan menghafalkannya semaksimal mungkin hingga pada waktu penyebaran dan periwayatan hadis yang dididengarnya tersebut kepada perawi lain, yakni hingga pada proses penyampaian hadis kepada orang lain.

Menurut 'Ajjāj al-Khathib *ḍābiṭ* itu sebagai intensitas intelektual seorang rawi tatkala menerima sebuah hadis dan memahaminya sebagaimana yang didengarnya, selalu menjaganya hingga saat periwayatannya, yakni

[99]Idri, *Studi Hadis...*,163,
[100]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian...*,151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafal dengan sempurna jika ia meriwayatkannya berdasarkan hafalannya, memahami dengan baik makna dikandungnya, hafal benar dengan tulisannya, dan paham betul akan kemungkinan adanya perubahan, pengganti, pengurangannya jika ia meriwayatkan hadis tersebut berdasarkan tulisannya.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqali al-Sakhawi menyatakan bahwa seseorang yang disebut seseorang yang disebut *ḍābiṭ* ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja yang dikehendakinya.[101]

Menurut Muhammad Abu Zahrah seseorang disebut *ḍābiṭ* apabila mampu mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, memahami pembicaraan itu secara benar, kemudian menghafal dengan bersungguh-sungguh dan berhasil hafal dengan sempurna, sehingga menyampaikan hafalan itu kepada orang lain dengan baik.

Menurut Subhi Shalih menyatakan orang yang *ḍābiṭ* ialah orang yang mendengarkan riwayat hadis sebagaimana seharusnya, memahami dengan pemahaman mendetail kemudian hafal secara sempurna, dan memiliki kemampuan yang sedemikian itu, sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.[102]

Memperhatikan beberapa definisi tentang *ḍābiṭ* yang dijelaskan oleh beberapa ulama diatas, memiliki beberapa unsur yakni pendengaran, pemahaman, penjagaan dan penyampaian yang sempurna. Dalam kitab *fath*

[101]Idri, *Studi Hadis...*,165.
[102]*Ibid...*,165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Mught yang dikutip oleh Nashr bahwa konsep *ḍābiṭ* dibagi menjadi dua yaitu *ḍābiṭ al-Hifḍ* dan *ḍābiṭ al-Kitab*. Defini *ḍābiṭ al-Hifḍ* adalah sebagaimana hadis yang ditetapkan dalam hafalannya hingga kapanpun. Sedangkan *ḍābiṭ al-Kitab* ialah sebagai suatu kondisi terjaganya hadis yang telah diterima oleh seorang perawi dalam catatannya hingga dapat menyampaikan dengan benar dalam meriwayatkannya.

Adapun pendapat lain, menurut Ibn al-Athir al-Jazari mengklasifikasikan dhabth dibagi menjadi dua yaitu *ḍābiṭ zahir* dan *ḍābiṭ baṭin*. Definisi dari *ḍābiṭ zahir* ialah kemampuan intelektual seorang perawi dilihat dari sisi makna kebahasaan. Sedangkan *ḍābiṭ baṭin* ialah kemampuan intelektual seorang perawi dalam mengungkapkan hukum syara' yang dikandung oleh sebuh teks hadis yang diriwayatkannya yakni berupa fiqh.

Dalam mengetahui *keḍābiṭan* seseorang ada beberapa metode yang digunakan oleh para ullama: menurut Ibn al-Shalah *keḍābiṭan* seseorang dapat diketahui dengan cara mengkomparasikan dengan riwayat hadis dari sejumlah perawi yang *thiqah* dan telah terkenal *keḍābiṭannya*. Apabila riwayat seorang perawi memiliki kesesuaian dengan riwayat sejumlah perawi lain, meski secara makna, maka riwayatnya dapat dijadikan sebagai dalil keagamaan. Akan tetapi, apabila riwayatnya menyalahi maka tidak dapat digunakan sebagi *hujjāh*

Menurut Syuhudi Ismail ada tiga metode yaitu: *Pertama*, kesaksian para ulama hadis. *Kedua*, kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang telah dikenal dalam *keḍābiṭannya*. *Ketiga*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila seorang perawi sesekali mengalami kesalahan, maka *keḍābiṭannya* masih dapat dipercaya. Akan tetapi, apabila kesalahan itu terjadi berulang kali maka *keḍābiṭannya* tidak dapat digunakan atau perawi tersebut tidak dapat disebut sebagai perawi yang *dhabith*.[103]

4. Terhindar dari Shādh

Shādh secara etimologi berasal dari kata syadzda-yasyudzu-syadzdzan yang artinya ganjil, tidak sama dengan mayoritas, tersendiri dari kelompoknya, atau bertentangan dengan kaidah. [104] Sedangkan secara terminologi beragam macam pendapat dari kalangan ulama, sebagai berikut uraiannya:

مَارَوَاهُ الْمَقْبُوْلُ مُخَالِفًا لِمَانْ أَوْلَى مِنْهُ

Hadis yang diriwayatkan orang makbul yang menyalahi periwayatan orang yang lebih sama darinya.[105]

Menurut al-Syafi'i dan ulama Hijaz mendefinisikan, Shādh adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi menyalahi atau bertentangan dengan periwayatan orang banyak, tidak dinamakan orang tsiqah orang yang meriwayatkan sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh orang yang tsiqah lainnya. Sedangkan menurut Ibn Shalah Shādh ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tsiqah yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang lebih tsiqah. Adapun menurut al-

[103]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,68.
[104]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,117.
[105]*Ibid...*,117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakim mendefinisikan Shādh ialah suatu hadis yang diriwayatkan oleh satu orang tsiqah dan tidak ada orang tsiqah lainnya yang menyertai.[106]

Kemudian menurut al-Hafidz Abu Ya'la al-Khalili mendefinisikan Shādh ialah sebuah hadis yang mengandung Shādh apabila hanya memiliki satu jalur sanad saja, baik hadis itu diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah maupun yang tidak, baik bertentangan atau tidak. Dengan demikian definisi yang diajukan oleh al-Khalili ini hadis Shādh itu sama statusnya dengan hadis fard mutlaq.[107] Menurut al-Khalili Shādh terjadi karena kemutlakan dirinya sendiri dalam periwayatan bukan dilihat dari segi selisihnya dengan yang lain. Jadi, Shādh menurut al-Khalili adalah hadis yang hanya seorang diri yang meriwayatkan, yaitu tidak ada orang lain yang meriwayatkannya, bukan karena berbeda periwayatannya dengan periwayatan yang lain.[108]

Dari beberapa pendapat diatas, pendapat yang banyak diikuti oleh para ulama hadis adalah pendapat Imam Syafi'i karena definisi yang diajukan oleh Imam Syafi'i Shādh tersebut mengandung implikasi praktis agar para ulama tidak terjebak pada kecerobohan dalam menyikapi sebuah hadis, yang bisa berakibat mengenyampingkan hadis itu sebagai *hujjāh*.[109]

---

[106]*Ibid...*,117-118.
[107]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,70.
[108]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,118.
[109]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Terhindar dari 'Illat

Dalam pengertian *'illat* (cacat) ini tidak sama seperti pengertian secara umum. *'illat* artinya penyakit atau sesuatu yang menyebabkan kesahihan hadis itu ternodai. *'illat* yang terjadi dalam suatu hadis itu tidak tampak secara jelas sehingga sulit untuk ditemukan membutuhkan penelitian yang lebih cermat. Sedangkan secara istilah *'illat* ialah suatu sebab tersembunyi yang menyebabkan hadis itu cacat, tetapi secara lahir tidak tampak adanya kecacatan dalam hadis tersebut. Adapun beberapa menurut pendapat ulama, sebagai berikut:

Menurut al-Suyuthi, *'illat* ialah suatu ungkapan sebab tersembunyi yang membuat cacat, tetapi lahirnya selamat dari cacat tersebut[110] Sedangkan menurut Mahmud Thahan, *'illat* ialah sebab yang tersembunyi, samar, dan membuat cacat pada kesahihan hadis.[111]

Dalam permasalahan *'illat* al-Suyuti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian, diantarnya: pertama, sanad tersebut secara lahir tampak sahih, tetapi ternyata didalamnya terdapat seorang perawi yang tidak mendengar sendiri (dari gurunya) akan hadis yang diriwayatkannya. *Kedua*, sanad hadis tersebut mursal dari seorang rawi yang tsiqah dan hafidz, tetapi secara lahir nampak sahih. *Ketiga*, hadis tersebut mahfudz dari sahabat, seperti sahabat ini meriwayatkan dari perawi yang berlainan negeri.[112] Untuk mengetahui adanya *'illat* ini menurut Syuhudi Ismail sebagian ulama berpendapat, sebagai berikut:

[110]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,123.
[111]Mahmud Thahan, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 45.
[112]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abdurrahman bin Mahdi meneliti *'illat* hadis diperlukannya ilham. Kemudian orang-orang yang meneliti *'illat* hadis adalah orang cerdas, memiliki hafalan yang banyak tentang ahdis dan paham isinya, berpengetahuan mendalam tentang tingkat *keḍābiṭan* para periwayat hadis, serta dibidang sanad dan matan. Sedangkan Menurut Al-Hakin an-Naisaburi acuan utama dalam penelitian *'illat* adalah hafalan, pemahaman, dan pengetahuan yang luas tentang hadis.[113]

Selanjutnya dalam kesahihan sanad juga mengenal ilmu jarh wa ta'adil. Adapun definisi dari jarh wa ta'dil secara etimologi kata jarh berasal dari kata jaraha-yajraha-jarhan-jarahan yang artinya melukai, terkena luka pada badan, atau menilai cacat (kekurangan).[114] Sedangkan secara istilah menurut Muhammad 'Ajjāj al-Khatib, *al-Jarḥ* ialah sifat yang tampak pada periwayat hadis yang membuat cacat pada keadilannya atau hafalan dan daya ingatannya yang menyebabkan gugur, lemah atau tertolaknya periwayatan. Sedangkan kata *al-Tarjih* dalam pengunaannya seringkali disamakan dengan makna *al-jarḥ* yang dipahami sebagai upaya mensifati perawi dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan riwayatnya menjadi lemah atau tidak diterima.[115]

Sedangkan *al-Ta'dīl* berasal dari kata *al-'Adl* yang artinya (keadilan) atau sesuatu yang dapat dirasakan lurus atau seimbang. Adapun secara bahasa arab kata *ta'dīl* berasal dari kata *al-'Adl* yaitu '*adalla-ya'dillu-ta'dilan*.

[113]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,132
[114] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,98.
[115]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara istilah *al-'Adil* itu artinya orang yang tidak tampak sesuatu yang mencederakan dalam urusan agama dan kehormatan (*muru'ah*). Oleh sebab itu, berita dengan persaksiannya diterima jika memenuhi persyaratan.[116] Sedangkan *al-Ta'dīl* secara istilah ialah memberikan sifat kepada periwayat hadis dengan beberapa sifat yang membersihkannya dari kesalahan dan kecacatan. Oleh karena itu, tampak keadilan pada diri seorang perawi sehingga diterima periwayatannya.[117]

Dari definisi diatas dapat diambil pemahaman tentang ilmu *jarḥ wa ta'adīl* adalah ilmu yang membicarakan masalah keadaan periwayat baik itu dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan keadalannya maupun sifat-sifat kecacatan yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikan.[118]

Adapun kaidah-kaidah *jarḥ wa ta'adīl* , sebagai berikut:

1. التعديل مقدم على الجرح

Apabila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah kritikan yang berisi pujian karena sifat dasar dari seorang periwayat hadis adalah terpuji. Sedangkan tercela merupakan sifat yang datang kemudian.[119] Dengan

[116]Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 96.
[117]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,99.
[118]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,77.
[119]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikan, apabila sifat sifat dasar berlawanan dengan sifat kemudian maka sifat dasar itu yang harus didahulukannya.

2. الجرح مقدم على التعديل

Artinya penilaian *jarḥ* didahulukan atas *ta'dīl.*[120] Apabila seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah penilaian tercela karena kritikus yang memberi penilaian tercela lebih memahami terhadap periwayat tersebut dan dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dan pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik harus dikalahkan apabila ternyata ada bukti tentang bercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan tersebut.

3. إذا تعارض الجارح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang mencela disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebab tercela.

4. إذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

Apabila orang yang mengkritik itu orang yang tidak tsiqah (*da'if*) dan orang dikritik adalah orang yang tsiqah maka kritikan tersebut harus ditolak.[121]

---

[120] Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian...*,74.
[121]Suryadi, *Metodologi Ilmu...*,41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. لا يقبل الجرح إلابعد التثبت خشية الأشباه فى المجروحين

Apabila nama periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, kemudian salah satu dari seorang periwayat tersebut dikritik dengan celaan maka kritikan itu ditolak kecuali dapat dipastikan bahwa kritikan tersebut terhindar dari kesamaan atau kemiripan nama periwayat tersebut.

6. الجرح النا شئ عن عداوة دنيوية لا يعتدبه

Apabila kritkritikus tersebut mengalami permusuhan dengan periwayat yang dikritik dalam permasalahan keduniawian maka kritikan tersebut tidak dapat diterima.[122]

Dari penjelasan kaidah-kaidah diatas, bahwa para kritikus hadis harus objektif dalam menilai seorang periwayat hadis. Adapun beberapa tingkatan *ta'dīl* dan *jarḥ* dalam menilai periwayat hadis, adapun tingkatan *ta'dil*, sebagai berikut:

1. *Ta'dīl* dengan menggunakan ungkapan/ kata pujian bersangkutan, seperti:
   فُلاَنٌ إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي التَّثَبُّتِ, أَثْبَتُ النَّاسِ, فُلاَنٌ أَوْثَقُ النَّاسِ
2. *Ta'dīl* dengan mengulang kata pujian, baik dengan kata yang sama atau mirip, seperti: ثِقَةٌ ثِقَةٌ, ثِقَةٌ مأْمُوْنٌ, ثِقَةٌ ضَابِطٌ
3. *Ta'dīl* dengan menggunakan kata-kata pujian tanpa pengulangan, seperti:
   فُلاَنٌ ثِقَةٌ, حُجَّةٌ, مُتْقِنٌ, ضَا بِطٌ

[122]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*...,73-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Ta'dīl* dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan kebaikan seseorang, tetapi tidak melukiskan kecermatan, atau kekuatan hafalan, seperti:صَدُوْقٌ, مَأ مُوْنٌ, لَيْسَ بِهِ بَأْسَ بِهِ.[123]

5. *Ta'dīl* dengan menggunakan kata yang dekat kepada *tarjih*, seperti:

يُكْتَبُ حَدِيْثُهُ, جَيِّدُالْحَدِيْثِ, صَالِحُ الْحَدِيْثُ

6. *Ta'dīl* yang tidak menunjukkan tsiqah dan tidak tarjih, seperti:
فُلاَنٌ شَيْخٌ,رَوَى عَنْهُ النَّاسُ.[١٢٤]

Adapun tingkatan *jarḥ*, sebaga berikut:

1. *Jarḥ* dengan menggunakan ungkapan yang sangat buruk dan sangat memberatkan kepada orang yang dicacat karena kedustaanya, seperti:
إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْكَذِبِ , أَكَذَبُ النَّاس

2. *Jarḥ* dengan menunjukkan tuduhan dusta, juga berkisaran pada dusta, seperti:فُلاَنٌ مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ (si fulan tertuduh dusta), مَتْرُوْكٌ atau سَاقِطٌ (gugur atau tertinggal hadisnya), لَيْسَ بِثِقَةٍ (tidak terpercaya).[125]

3. *Jarḥ* dengan menggunakan kata yang lebih lunak dengan sebelumnya, bahwa hadisnya tidak ditulis secara tegas, seperti: فُلاَنٌ لاَ يُكْتَبُ حَدِيْثُهُ (si fulan tidak ditulis hadisnya), ضَعِيْفٌ جدًّا (lemah sekali)

[123]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis,*(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 124-125.
[124]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,111.
[125]*Ibid...*,112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Jarḥ* yang menunjukkan bahwa hadis tidak dapat dijadikan sebagai hujjah secara eksplisit, seperti: فُلاَنٌ لاَ يُحْتَجُّ بِهِ

5. *Jarḥ* dengan menggunakan kata yang menunjukkan cacat keadilan yang ringan, seperti: فُلاَنٌ لَيِّنُ الْحَدِيْثِ (si fulan lemah hadisnya)

b. Kesahihan Matan

Secara etimologi Matan atau al-matn ialah *ma shaluba wa irtafa'a min al-ardhi* (tanah yang meninggi). Sedangkan secara termonologi matan ialah lafadz-lafadz hadis yang didalamnya mengandung makna-makna tertentu.[126] Dalam penelitian Dalam kaidah kesahihan matan, ada beberapa unsur yang-unsur yang harus dipenuhi suatu matan sebagai matan yang berkualitas sahih dibagi menjadi dua macam, yaitu terhindar dari *shuduz* dan terhindar dari *'illat* (cacat).[127]

Dalam penelitian sanad mungkin dapat dikatakan sebagai penelitian yang sulit, begitu juga dengan penelitian matan tidak mudah dalam melakukan penelitiannya. Sebagian ulama hadis mengemukakan tolak ukur untuk menentukan apakah hadis ini hadis dapat dijadikan sebagai hujjah atau ditolak. Adapun tolak ukur yang dikemukakan oleh al-Khattib al-Baghdadi (wafat 463 H/1072 M), suatu matan dapat dinyatakan sebagai kualitas sahih, sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.

[126] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996) 95.
[127] Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian...*,116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak bertentangan dengan hukum al-qur'an yang telah muhkam.
3. Tidak bertentangan dengan hadis yang mutawattir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama pada masa lampau (salaf)
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.[128]

Sedangkan menurut Ibn al-Jauzi (wafat 597 H/1210 M) berpendapat bahwa tolak ukur kesahihan matan ialah setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.[129] Pernyataan yang dikemukaakan oleh Ibn al-Jauzi merupakan pernyataan yang singkat mengenai tolak ukur kesahihan matan hadis. Para ulama hadis mengemukakan tanda-tanda matan hadis yang palsu, sebagai berikut:

1. Susunan bahasanya tidak teratur, Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil apabila terjadi susunan bahasa yang tidak teratur.
2. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterprestasikan secara rasional
3. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran islam,.
4. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan sunnatullah.
5. Kandungan pernyataanya dengan fakta sejarah.

[128]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis...*,189.
[129]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*,118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kandungan pernyataanya bertentangan dan petunjuk al-qur'an ataupun hadis mutawattir.
7. Kandungan pernyataanya berada diluar kewajaran yang diukur dari petunjuk umum ajaran islam.[130]

Dari uraian diatas yang sudah dikemukakan oleh para ulama' hadis tentang unsur-unsur kesahihan matan dan pernyataan tentang tolak ukur kesahihan hadis sehingga dapat diketahui tanda-tanda matan hadis palsu untuk mempermudah para pengkaji hadis atau penelitian matan hadis dalam generasi selanjutnya.

B. Kaidah Kehujjahan Hadis

Ditinjau dari segi kuantitas hadis dibagi menjadi dua yaitu hadis *mutawattir* dan hadis *aḥad*. Hadis mutawattir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad dan semuanya bersandar kepada Rasulullah SAW.[131] Hadis ahad adalah hadis yang jumlah perawinya tidak sampai pada derajat jumlah hadis *mutawattir*, tidak memenuhi syarat *mutawattir*, dan tidak pula sampai pada derajat *mutawattir*.[132] Dilihat dari segi kuantitas hadis *mutawattir* tidak perlu diragukan karena sudah jelas kesahihannya, tetapi hadis ahad masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dalam bidang hadis sangat dipertimbangkan dalam segi kehujjahan ataupun derajat hadis untuk dijadikan sebagai pedoman untuk dijadikan sebagai

---

[130]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*,119.
[131]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis...*,428.
[132]Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis...*,133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber hukum islam. Dalam segi kehujjahan ini hadis dibagai menjadi dua yaitu hadis *maqbūl* dan hadis *mardūd*. Hadis *maqbūl* secara etimologi berasal dari kata *ma'khud* (yang diambil) dan *Muasaddaq* (yang dibenarkan atau diterima). Sedangkan secara terminologi hadis *maqbūl* ialah hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan.[133]

Adapun syarat-syarat penerimaan suatu hadis menjadi hadis maqbul yang berkaitan dengan sanadnya yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang '*adil, ḍabīt*, dan yang berkaitan dengan matannya juga tidak *shaḍ* dan tidak ber *'illat*.[134] Sedangkan hadis *mardud* secara etimonologi ialah yang ditolak atau yang tidak diterima. Sedangkan secara terminologi *mardūd* ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbūl*.[135]

Dilihat dari ketentuan-ketentuan hadis maqbul dari penjelasan diatas dapat digolongankan menjadi dua yaitu hadis ṣaḥīḥ dan hadis *ḥasan*. Sedangkan hadis mardud dapat digolongkan menjadi dua yaitu hadis *ḍa'īf* dan hadis *maudhu'*.

a. Kehujjahan Hadis *Ṣaḥīḥ*

Dilihat dari pengertian *ṣaḥīḥ* secara etimologi adalah sehat, selamat, sah dan sempurna. Adapun menurut ulama *ṣaḥīḥ* adalah lawan dari *sa'im* (sakit). Jadi, dari pengertian diatas *ṣaḥīh* secara etimologi adalah sehat, selamat, sah dan sempurna yang tidak sakit. Sedangkan secara terminologi *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat

[133]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis...*,156.
[134]*Ibid...*,156.
[135]*Ibid...*,157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *'adl* dan *ḍabiṭ* hingga bersambung kepada Rasulullah SAW tanpa mengandung *shadz* (kejanggalan) ataupun '*illat* (cacat).[136] Adapun beberapa menurut pandangan para ulama dalam memberikan pengertian hadis *ṣaḥīḥ*, diantaranya :

Menurut Ibn Ash-Shalah mendefinisikan hadis *ṣaḥīh* ialah hadis yang oleh periwayat yang *'adil* dan ḍābt, diterima dari periwayat yang *'adil* dan *ḍābṭ*dari awal sanad hingga akhir sanad, tidak ada syadz (kejanggalan) maupun illat (kecacatan).[137]

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani mendefinisikan hadis *ṣaḥīh* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *'adl*, sempurna ke-*ḍābṭ*annya, bersambung sanadnya, tidak berillat dan tidak bershadz.[138]

Dari beberapa pengertian hadis *ṣaḥīḥ* secara terminologi adalah hadis yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh periwayat yang *'adl* dan *ḍābṭ* yang sanadnya bersambung hingga kepada Rasulullah dan tidak mengandung *syadz* (kejanggalan) maupun mengandung '*illat* (cacat).[139]

Hadis *ṣaḥīh* ini dibagi menjadi dua yaitu *ṣaḥīh li dzatihi* dan *ṣaḥīh li ghairihi*. Adapun pengertian dari *ṣaḥīh li dzatihi* secara etimologi adalah yang sah karena dzatnya, yakni yang *ṣaḥīh* dengan tidak ada bantuan dari periwayat hadis yang lain. Sedangkan secara terminologi hadis *ṣaḥīh li dzaihi* adalah satu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir,

[136]Idri, *Studi Hadis...*,157.
[137]*Ibid...*,158.
[138]*Ibid...*,158.
[139]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis...*,240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh orang yang adil, *Al-ḍābṭ*, tidak ada *syadz* (kejanggalan) atapun adanya *illat* (kecacatan).[140]

Adapun pengertian dari *ṣaḥīh li ghairihi* secara etimologi adalah hadis *ḥasan lidzatihi* apabila diriwayatkan melalui jalur lain yang semisal atau yang lebih kuat, baik dengan redaksi yang sama maupun hanya maknanya saja yang sama, maka kedudukan hadis tersebut menjadi kuat dan meningkat kualitasnya dari tingkatan hasan kepada tingkatan *ṣaḥiḥ* yang disebut dengan hadis *ḥasan li ghairihi*.[141]

Adapun kehujjahan dari hadis *ṣaḥīh* untuk dijadikan sebagai sumber hukum islam para ulama bersepakat bahwa hadis sahih itu dapat dijadikan sebagai *hujjah* untuk menetapkan hukum (syariat) islam baik itu dari segi hadis muttawatir maupun dari segi hadis *aḥad.* Akan tetapi, lebih ditekankan jika hadis itu hadis *mutawattir*.

Adapun perbedaan tersebut para ulama dalam menentukan kehujjahan hadis sahih yang berstatus hadis ahad dalam bidang akidah. Dari sebagian ulama berpendapat bahwa akidah tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil yang yakin dan pasti yaitu al-Qur'an dan hadis *mutawattir*.

Perbedaan itu terjadi karena perbedaan penilaian mereka tentang hadis sahih yang ahad itu berstatus *qath'i* (pasti seperti hadis *Mutawattir* atau berstatus *dzanni* (samar). Para ulama memahami bahwa hadis sahih yang ahad sama dengan hadis sahih yang *mutawattir*, yakni berstatus *qath'i*,berpendapat bahwa hadis ahad dapat dijadikan hujjah di bidang akidah.

[140]Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadis,* (Bandung: Diponeboro, 2007), 29.
[141]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis...*,270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, hadis *ṣaḥīh* ada yang berstatus *dzanni* tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam bidang akidah.[142]

Dalam menentukan kehujjahan hadis *ṣaḥīh* yang ahad ini para ulama berbeda dalam berpendapat: *Pertama*, sebagaian ulama memandang bahwa hadis *ṣaḥīh* yang ahad ini tidak ada yang berstatus *qath'i* sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam menetapkan persoalan dalam bidang akidah. *Kedua*, sebagian dari ulama hadis seperti yang dinyatakan oleh Imam Nawawi berpendapat bahwa hadis-hadis *ṣaḥīḥ* riwayat al-Bukhari dan Muslim berstatus *qath'i*. *Ketiga*, sebagian ulama seperti yang dinyatakan oleh Ibn Hazm memandang bahwa semua hadis ṣaḥīḥ berstatus *qath'i* tanpa dibedakan apakah diriwayatkan oleh kedua ulama tersebut atau bukan.[143]

Menurut Ibn Hazm tidak ada keterangan atau alasan yang membedakan hal ini berdasarkan siapa yang meriwayatkan. Semua hadis, jika sudah dinyatakan kesahihannya maka dalam statusnya sama dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Dan menurut sebagian dari para ulama baik itu dari kalangan ahlu sunnah pendapat sama dengan pendapat Ibnu Hazm memberikan pendapat bahwa hadis sahih memberi suatu kepastian dan harus diyakini dan bahwa ilmu yang pasti tersebut adalah ilmu yang rasional dan sebuah pendapat yang tidak dapat dicapai, kecuali oleh orang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas terutama dalam bidang ilmu hadis dan harus

[142]Idri, *Studi Hadis...,175.*
[143]*Ibid...*,175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui karakteristik para perawi dan kecacatan yang terdapat dalam hadis baik itu dari segi sanad maupun dari segi matan.[144]

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ulama tentang kehujjahan hadis *ṣaḥīh* baik yang ahad maupun *mutawattir*, yang *ṣaḥīh li dzatihi* maupun *ṣaḥīh li ghairihi* dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau dalil agama dalam bidang hukum, akhlak, sosial, ekonomi, dan sebagainya kecuali dalam bidang akidah karena hadis sahih yang ahad diperselisihkan dikalangan para ulama.

b. Kehujjahan Hadis Ḥasan

Hadis *ḥasan* secara harfiah ialah sesuatu yang disenangi dan dicondongkan oleh nafsu. Sedangkan secara istilah para ulama banyak perbedaan pendapat, dalam perbedaan ini terjadi karena sebagian ulama menganggap hadis *ḥasan* itu dapat menduduki diantara hadis *ṣaḥīḥ* dengan hadis *ḍā'if*, untuk dijadikan sebagai hujjah. Menurut at-Tirmidzi hadis hasan ialah hadis yang diriwayatkan dari dua arah (jalur), dan para perawinya tidak tertuduh dusta, tidak mengandung *syadz* yang menyalahi hadis-hadis *ṣaḥīḥ*.

Adapun yang dimaksud dengan at-Tirmidzi tentang *syadz* dalam pengertian tersebut adalah perawi yang meriwayatkan hadis tersebut berlawanan dengan orang yang lebih hafal dari padanya atau lebih banyak

[144]Abu Azam Al Hadi, *Studi Al-Hadith*, (Jember: Pena Salsabila, 2008), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlahnya.[145] Sedangkan menurut al-Khattib, hadis *ḥasan* adalah hadis yang diketahui jalurnya, populer rawi-rawinya, dan hal tersebut merupakan sifat kebanyak dalam hadis, juga yang diterima oleh mayoritas ulama, dan dipakai oleh kebanyakan pakar fikih. Akan tetapi, pendapat al-Khattab ini banyak yang mengkritik.[146]

Sedangkan menurut Ibnu Hajar mengistilahkan hadis *ḥasan* ialah khabar *aḥad* yang dinukilkan melalui perawi yang *'adl*, sempurna ingatannya, bersambung sanadnya dengan tanpa ber*'illat* dan *syadz* disebut dengan hadis *ṣaḥīḥ,* tetapi apabila dalam kekuatan hafalan (*ḍābt*) kurang kokoh (sempurna) disebut hadis *li ḥasan li dzatihi*. Adapun yang dimaksudkan oleh Ibnu Hajar dalam istilah hadis *ḥasan* ialah hadis yang telah memenuhi lima persyaratan hadis sahih sebagaimana yang dijelaskan dalam istilah hadis *ṣaḥīḥ.* Akan tetapi, dalam hadis hasan ini perbedaannnya terletak dalam daya ingatannya kurang sempurna.

Dalam hadis *ṣaḥīḥ* daya ingatannya sempurna sedangkan dalam hadis *ḥasan* ingatannya kurang tetapi dalam ketersambungan sanad, tidak ada syadz dan tidak ada *I'llat* itu tidak ada kendala kecuali dalam keḍābṭannya (daya ingatannya) kurang sehingga hadis hasan ini berkedudukan diantara hadis sahih dengan hadis *ḍā'if.*[147] Dari beberapa pendapat diatas pengertian hadis *ḥasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalannya, tidak ada syadz dan

[145]*Ibid...*,142.
[146]Mahmud Thahan, *Dasar-dasar...*,55.
[147]Mahmud Thahan, *Dasar-dasar...*,55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada *'illat*. Berdasarkan dari kehujjahannya dalam hadis hasan ini dibagi menjadi dua yaitu hadis *ḥasan li dzatihi* dan hadis *ḥasan li ghairihi*, adapun uraian sebagai berikut:

Hadis *ḥasan lidzatihi* ialah hadis yang dalam sanadnya bersambung dari awal sampai akhir yang diceritakan oleh orang-orang yang adil tetapi kurang dalam daya ingatannya (*ḍābṭ*) tidak ada *shadz* maupun *'illat*.[148] Derajat hadis *ḥasan li dzatihi* ini dapat naik menjadi hadis *ṣaḥīḥ li ghairih* apabila telah ditemukan adanya hadis yang menguatkan kandungan baik itu dari segi matannya ataupun dari segi sanadnya yang meriwayatkan dengan matan hadis yang sama, sebagai shahid atau tabi'.

Sedangkan hadis *ḥasan li gharih* ialah hadis *ḍā'if* yang mempunyai banyak jalur, dengan catatan lemahnya hadis tersebut tidak disebabkan oleh perawinya yang fasik atau seorang pendusta. Adapun syarat yang menjadikan hadis terangkat derajatnya menjadi hadis *ḥasan li ghairih* ialah pertama, hadis *ḍā'if* tersebut diriwayatkan dari jalur lain, satu ataupun lebih yang mendukung atau menguatkan hadis tersebut tetapi hadis pendukung tersebut harus lebih kuat tingkatannya. Kedua, kelemahan hadis tersebut disebabkan karena lemahnya hafalan perawi, sanadnya terputus, atau perawi hadis tersebut tidak diketahui (*majhul*) Dengan demikian, hadis *ḥasan* dapat

[148]Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah...*,71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai hujjah baik itu hadis hasan li dztihi maupun hadis *ḥasan li ghairih*.[149]

Para jumhur ulama mengatakan bahwa kehujjahan hadis *ḥasan* seperti hadis *ṣaḥīḥ*, walaupun derajatnya tidak sama. Adapun ulama yang menggolongkan hadis hasan baik itu *ḥasan li dzatihi* ataupun hadis *ḥasan li ghairih* dalam pengelompokkan hadis sahih, sepeti al-hakim, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah. Sedangkan menurut al-kahttab hadis yang dapat diterima sebagai *hujjah* adalah hadis *ḥasan li dzatihi*. Sedangkan hadis *ḥasan li ghairih* kekurangannya dapat diminimalisir atau tertutupi oleh banyaknya riwayat lain, maka dapat dijadikan sebagi *hujjah*. Apabila tidak ada penguat dari riwayat lain maka tidak diterima sebagai *hujjah*. Adapun kitab hadis yang memuat hadis ḥasan ialah Sunan at-tirmidzi, Sunan Abu Dawud, dan sunan Ad-Daruquthny.[150]

C. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

1. Biografi Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkap Aḥmad bin Ḥanbal ialah Aḥmad ibn Muḥammad bin Ḥanbal bin Ḥilal bin Asad bin Idris bin ‘Abdillah bin Ḥayyan bin ‘Abdillah bin Anas bin ‘Awf bin Qasit bin Mazin bin Shaiban bin Zulal bin Isma’il ibn

[149]Idri, *Studi Hadis...*,175.
[150] Abu Azam al Hadi, *Studi Al-Hadith...*,148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim.[151] Ia dilahirkan di Baghdad pada 20 Rabiul awal 164 Hijriyah (780 M).[152] Meninggal dikota yang sama yaitu baghdad pada tahun 240/241 H.

Imam Aḥmad bin Ḥanbal sempat dipenjarakan selama 28 tahun disebabkan sikapnya yang gigih dalam menolak faham kemakhlukan al-Qur'an. Keteguhan Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam memegangi prinsip keimanan tersebut disetarakan dengan khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq saat dihadapkan dengan para pengingkar kewajiban membayar zakat pada awal kekhalifahan. Aḥmad bin Ḥanbal dilepas dari penjara sehubungan sikap al-Mutawakil tidak lagi berfaham mu'tazilah seperti khalifah pendahulunya.[153]

Sebagian besar kekayaan ilmu Aḥmad bin Ḥanbal diperoleh melalui ulama' yang berada di kota kelahirannya Baghdad dan sempat Aḥmad bin Ḥanbal mengikuti anggota group diskusi Imam Abu Ḥanifah ketika Imam Syafi'i tinggal di Baghdad Aḥmad bin Ḥanbal terus menerus mengikuti program halaqahnya sehingga tingkat kedalamannya fiqih dan hadis telah menjadikan pribadinya sebagai seorang istimewa dalam majelis belajar Imam Syafi'i kehebatan Aḥmad bin Ḥanbal dalam fiqih mendapat pengakuan Imam Syafai'i dan Yaḥya bin Mu'in terbukti dengan adanya popularitas madzhabnya yang mampu menyebarluaskan ke beberapa wilayah, seperti: Sham, Iraq, Najed dan lain sebagainya.[154]

Imam Aḥmad bin Ḥanbal memperluas wawasan hadisnya dengan melakukan perjalanan kebeberapa negara yang ditempuh dengan waktu yang

[151]Zainul Arifin, *Studi Hadis*, 83.
[152]Abdul Aziz Asy-Syainawi, *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal Kehidupan, Sikap, dan Pendapat,* (Solo: Aqwam, 2013), 9.
[153]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar,* (UIN-Malik Press, 2012), 35.
[154]Zainul Arifin, *Studi Hadis...*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup lama untuk menimba hadis dari Imam Syafi'i selama tinggal di Baghdad. Adapun negara yang pernah dikunjungi Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam mempelajari hadis, diantaranya: Yaman, Kuffah, Bashrah, Jazirah, Mekkah, Madinah dan Syam. Imam Aḥmad bin Ḥanbal ketika berada di Yaman sempat berguru kepada Basyar al-Mafadhal el-Raqasyi, Sufyan Ibnu Uyainah, Yahya Ibnu Sa'id al-Qathathan, Sulaiman bin Dawud at-Thayalisi, Ismail Ibnu 'Ulayyah dan lain sebagainya. Dari perjalanan antar negara pusat keilmuan islam menghasilkan sekitar satu juta pembendaharaan hadis yang dikuasai oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Dengan demikian, Abu Zar'ah menempatkan Imam Aḥmad bin Ḥanbal sebagai Amirul Mu'minin.[155]

Adapun beberapa murid-murid Imam Aḥmad bin Ḥanbal yang berhasil dipandu dalam keilmuan hadis atau sunnah ialah Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Waqi' Ibnu Jarrah, Ali al-Madini dan lain sebagainya. Adapun beberapa kelebihan dari Imam Aḥmad bin Ḥanbal yang dikemukakan oleh para ulama, sebagai berikut:

1. Ibnu Mu'in berkata, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih cukup dalam bidang bahasa Arab, kecuali Aḥmad bin Ḥanbal".
2. Abdurrazaq berkata,"Saya tidak melihat seseorang yang lebih pandai dalam bidang fiqih dan lebih wara' dari pada Aḥmad bin Ḥanbal".[156]
3. Al-Syafi'i berpendapat,"Saya keluar dari kota Baghdad dan saya tidak meninggalkan seseorang yang lebih ahli dalam fiqih, lebih zahid, lebih wara' dan lebih alim dari pada Aḥmad bin Ḥanbal".

[155]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab...*,36.
[156]Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Qutaibah berpendapat, “Aḥmad bin Ḥanbal adalam Imam dunia ini”.
5. Abu Zar’ah berpendapat, “Imam Aḥmad bin Ḥanbal hafal satu juta hadis”.[157]

2. Kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

Kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal koleksi hadis pada awalnya kurang lebih 750.000 hadis yang disileksi oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal yang ditekankan norma seleksinya pada segi nilai kelayakan hadis yang bersangkutan yang digunakan sebagai hujjah.[158] Hasil dari seleksi tersebut dibukukan menjadi 24 jilid dengan tulisan tangan tetapi saat diterbitkan dalam edisi cetakan mesin menjadi 6 jilid dengan format sedang.[159]

Hadis yang terdapat dalam kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal yang ada sekarang tidak seluruhnya diriwayatkan Imam Ḥanbali sendiri, melainkan diriwayatkan oleh Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal (Anak Imam Aḥmad bin Ḥanbal) dan Abu Bakr al-Qutai’i (dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal).[160]

Ibnu Kathir berpendapat bahwa kitab musnad dilihat dari segi kuantitas dan ketinggian susunan tata kalimat dalam matannya tidak dapat ditandingkan dengan kitab bentuk musnad yang lain karena Imam Aḥmad bin Ḥanbal termasuk guru besar muhadithin generasi berikutnya kemungkinan hadis dalam *kutub al-sittah* juga termuat dalam kitab musnad.

---

[157]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*,237-238.
[158]Sukri Abu Bakar, “Analisis terhadap Kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal”, *Istinbāth : Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2004), 90.
[159]Zainul Arifin, *Studi Hadis...*,89.
[160]Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1996), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyajian kitab musnad dikelompokkan berdasarkan nama sahabat Nabi yang menjadi perawi utamanya. Adapun sistematika dalam kitab musnad, diantaranya:

1. Hadis yang transmisi periwayatannya melalui 10 sahabat Nabi yang telah diberitakan prospek pribadinya oleh Rasulullah SAW sebagai penghuni surga ialah: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar ibn Khattab, Uṣman bin Affān, Ali bin Abi Thalib, Talhah, Zubair bin Awwam, Sa'ad Abi Waqqash, Said bin Zubair, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah ibn Jarrah.[161]
2. Hadis yang bersumber periwayatannya melalui sahabat peserta perang badar, prioritas penempatan hadis yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan oleh Rasulullah bahwa telah ada jaminan pengampunan dosa dari Allah atas segala dosa para sahabat yang mengikuti perang badar. Hadis-hadis yang dimaksud melibatkan 313 sahabat dengan perincian 80 orang sahabat muhajirin dan 231 adalah dari kalangan sahabat Anshar.
3. Hadis yang perawi utamanya adalah para sahabat yang mengikuti peristiwa bai'at al-Ridwan dan Sulh al-Hudaibiyah.
4. Hadis-hadis yang bersumber periwayatannya melalui para sahabat Nabi yang proses keislamannya, pribadinya bertepatan dengan peristiwa Fathul Mekkah.

[161] Muhammad bin Mathar az-Zahrani, *Sejarah dan Perekmbangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi SAW*, ter. Muhammad Rum, (Jakarta : Darul Haq, 2017), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Hadis-hadis yang periwayatannya bersumber melalui para Ummahatul Mu'minin.
6. Hadis-hadis yang periwayatannya melalui para wanita Sahabiyah[162]

3. Kritik Terhadap Kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

Ulama dalam menilai kitab musnad berbeda-beda pendapat. Adapun pendapat yang moderat menurut al-Hafiz ibn Hajar al-Asqalani dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dari sejumlah 40.000 hadis al-musnad ada 3 atau 4 hadis yang belum diketahui secara pasti sumber riwayatnya. Dengan demikian bahwa dalam kitab musnad terdapat hadis yang derajatnya ṣaḥīḥ atau hasan lighairihi bahkan terdapat hadis dā'if.[163]

Sedangkan pendapat ulama al-Baqa'i menunjukkan bahwa sebagian hadis yang terdapat dalam kitab musnad dianggap hadis maudhu'. Demikian pula dengan pendpaatnya al-Hafiz al-Iraqi menyebutkan ada 9 hadis maudhu' sedangkan Ibn Jazuli mengklaim 29 hadis maudhu' dalam kitab al-musnad Aḥmad bin Ḥanbal. Dengan demikian dalam Musnad Aḥmad bin Ḥanbal diperselisihkan oleh para ulama' dapat disimpulkan, diantaranya: *Pertama*, seluruh hadis didalamnya dapat dijadikan hujjah. *Kedua*, didalam Musnad Aḥmad bin Ḥanbal terdapat hadis yang berstatus ṣaḥīḥ, ḥasan, dā'if bahkan maudhu'. *Ketiga*, dan dari sebagian hadis juga terdapat hadis ṣaḥīḥ yang mendekati derajat ḥasan.[164] Dengan demikian, hadis yang terdapat dalam kitab

[162]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab...*,38-39.
[163]Zainul Arifin, *Studi Kitab...*,94-95.
[164]*Ibid...*,96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musnad banyak juga yang berkualitas sahih sehingga kitab musnad dijadikan rujukan oleh para akademisi dalam melakukan penelitian hadis.

D. Hadis Tentang Menyikapi Perilaku *Bullying*

1. Data hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا " قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ "[165]

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengkhabarkan kepada kami Ḥumaid, dari Annas, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tolonglah saudaramu yang berbuat *ẓalim* atau di *ẓalimi*. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah SAW, orang ini kami tolong dalam keadaan di *ẓalimi*. Maka bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat *ẓalim*.

2. *Takhrīj al-Ḥadīth*

Penelitian in hanya dibatasi dalam kutub al-sittah dengan ditambahi dengan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Sunnan al-Kabīr li Baiḥāqi* dan *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*. Dalam penelitian hadis tentang bullying melakukan pencarian kitab dengan menggunakan kitab *Mausuā'ah 'aṭrāf al-ḥadīth al-nabawiy al-sharīf karya Abd al-Ghafār Sulaiman al-Badārī* dengan mneggunakan kata kunci ظلم dalam kitab ditemukan 26 kitab.[166] Akan tetapi, penulis hanya mencantumkan beberapa sumber kitab saja, diantaranya:

a. Ṣāḥiḥ al-Bukhārī dalam bab Akhāka ẓālimān aw Maẓlumān, No hadis 2444.
b. Sunan At-Tirmidhi dalam bab Ẓalim , No Hadis 2255.
c. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal dalam bab Ẓalim, No Hadis 1379.

[165] Aḥmad Ibn Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad*...,1379.
[166] 'Abd al-Ghafār Sulaiman al-Bāndārī, Mausū'ah 'aṭrāf al-Ḥadith al-Nabawy al-Sharīf, (Bairut: Dār al-Kuttub al-Ilmiyah), vol. 2, 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān dalam bab dhakara khabra thāni Yaṣrah biṣaa mā dhakarnāhu, No hadis 5168.

e. Sunan al-Kabīr li Bayhaqy dalam bab Naṣara al-Maẓlumān wa al-khadhu ‘ala yā al-ẓalim, No hadis 156.

Adapun redaksi secara lengkap hadis beserta tabel dan skema sanad hadis akan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Ṣaḥīḥ Bukhāri**

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ»[١٦٧]

Telah menceritakan kepada kami Musadad, telah menceritakan kepada kami Mu’tamir, dari Ḥumaīd, dari Annas ra, berkata: Rasullullah SAW bersabda: Tolonglah saudaramu yang berbuat ẓalim atau di ẓalimi. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah SAW orang ini kami tolong dalam keadaan di ẓalimi, maka bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat ẓalim?, Rasulullah SAW menjawab: kamu pegang kedua tangannya.

a) Tabel Periwayatan

No	Nama perawi	Urutan periwayat	Tabaqah
1	أَنَسٍ (W. 93 H)	I	Tabaqah I (Sahabat)
2	حُمَيْدٍ (W. 142 H)	II	Tabaqah V (Tabi’in)
3	مُعْتَمِرٌ (W. 187 H)	II	Tabaqah IX (Tabi’ tabi’in kecil)
4	مُسَدَّدٌ (W. 228 H)	IV	Tabaqah X (Tabi’ tabi’in kecil)
5	البخاري (W. 256 H)	مخرج	Tabaqah XI (Mukharij)

[167]Muḥammad bin Ismā’il Abu ‘Abdullah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri,* Vol. 3, (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Skema Sanad

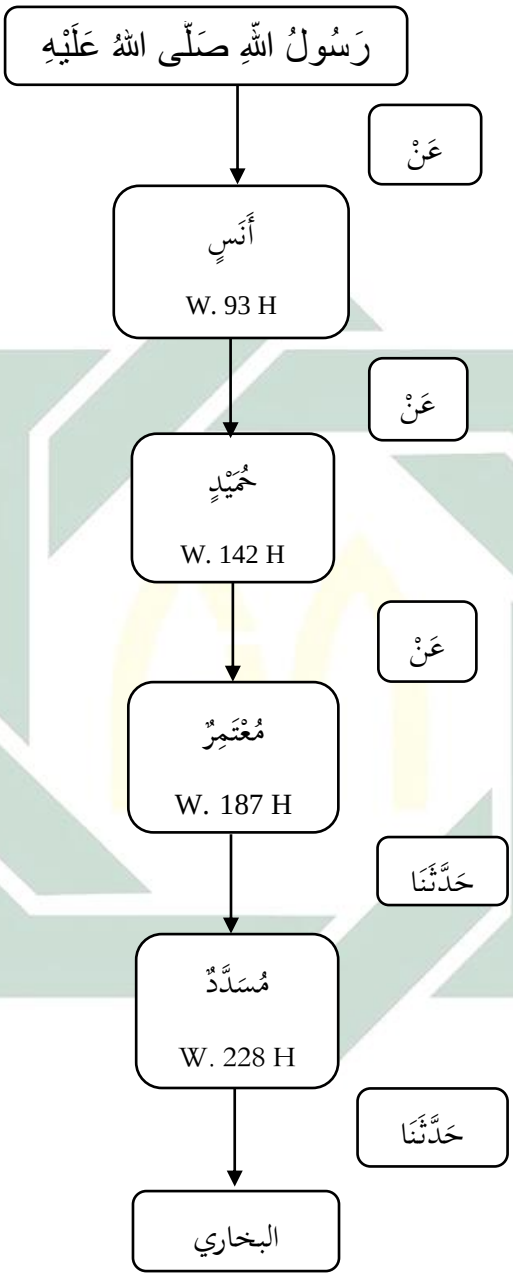

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Sunnan At-Tirmidzī**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا»، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَصَرْتُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَكُفُّهُ عَنِ الظُّلْمِ، فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ .[١٦٨]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ḥātim, berkata : telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdillah al-Anshāri berkata: telah menceritakan Ḥumāid al-Thawil, dari Annas, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Tolonglah saudaramu yang berbuat ẓalim atau di ẓalimi. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah SAW, orang ini kami tolong dalam keadaan di ẓalimi maka bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat ẓalim?, Rasulullah SAW menjawab: kamu menghentikannya dari perbuatan ẓalim, maka itu termasuk dalam bentuk pertolonganmu.

a) Tabel periwayatan

No	Nama perawi	Urutan Periwayat	Tabaqat
1	أَنَسٍ (W. 93 H)	I	Tabaqah I (Sahabat)
2	حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ (W. 142 H)	II	Tabaqah V (Tabi’in)
3	مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيW. 212 H)	III	Tabaqah IX (Tabi’ tabi’in kecil)
4	مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ (W. 245 H)	IV	Tabaqah X (Tabi’ tabi’in kecil)
5	الترمدي (W. 289 H)	مخرج	Tabqah XI (Mukharij)

[168]Abū Isa Muḥammad Ibn Isa, *Sunan At-Tirmidhi,* Vol. 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Skema Sanad

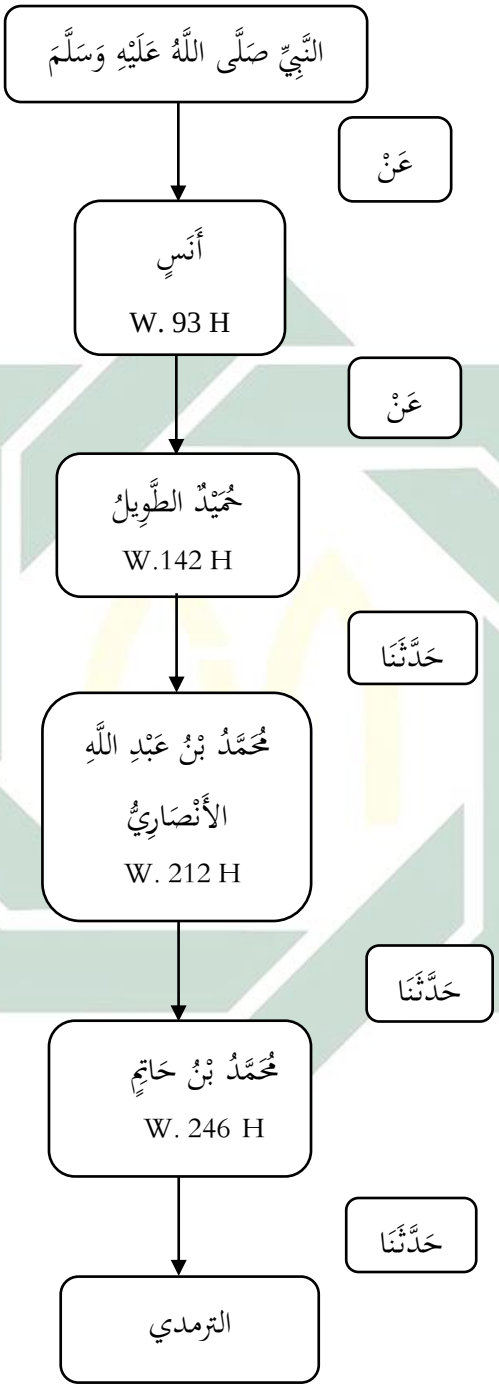

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا»، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَصَرْتُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَكُفُّهُ عَنِ الظُّلْمِ، فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ »[١٦٩]

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengkhabarkan kepada kami Ḥumaīd, dari Annas, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Tolonglah saudaramu yang buar ẓalim dan di ẓalimi. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah SAW, orang ini kami tolong dalam keadaan di ẓalimi, maka bagaimana kami melonongnya ketika ia berbuat ẓalim?, Rasulullah SAW menjawab: mencegahnya untuk berbuat ẓalim.

a) Tabel periwayatan

No	Nama perawi	Urutan periwayat	Tabaqat
1	أَنَسٍ (W. 93 H)	I	Tabaqah I (Sahabat)
2	حُمَيْدٌ (W. 142 H)	II	Tabaqah V (Tabi'in)
3	يَزِيدُ (W. 206 H)	III	Tabaqah IX (Tabi' tabi'in kecil)
4	احمد بن حنبل (W. 241 H)	مخرج	Tabaqah X (Mukharij)

[169] Aḥmad Ibn Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad*...,1379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Skema Sanad

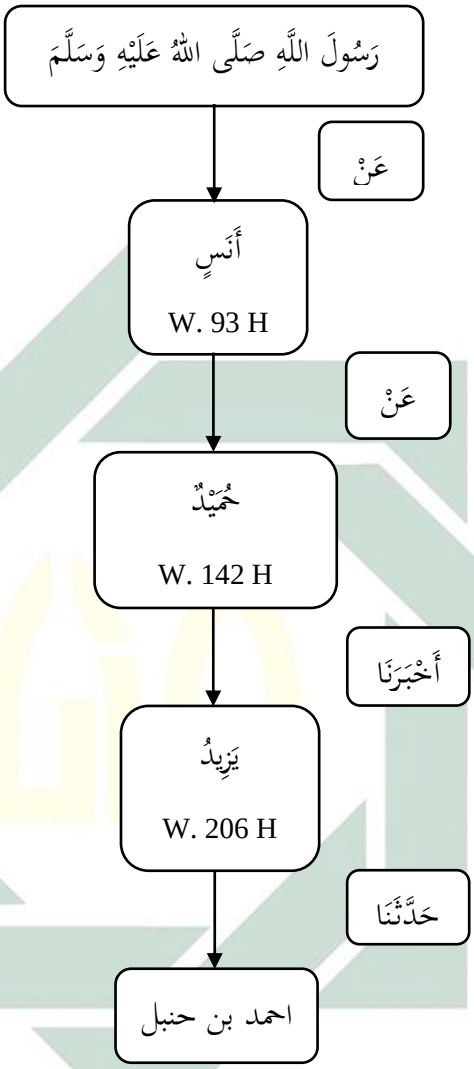

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Sunnan ibn Ḥibbān**

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا", فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: "تَكُفُّهُ عَنِ الظُّلْمِ"[١٧٠]

Telah mengkhabarkan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdurrahman As-Sāmi, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub al-Maqabir, telah menceritakan kepada kami Ismā’il ibn Ja’far, berkata dan mengkhabarkan kepada saya Ḥumaīd At-Thawīl, dari Annas ibn Mālik berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: tolonglah saudaramu yang berbuat ẓalim atau di ẓalimi. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, orang ini kami tolong dalam keadaan di ẓalimi, maka bagaimana ketika ia berbuat ẓalim?, Rasulullah menjawab: maka hentikan dari perbuatan ẓalim.

[170]Muḥammad bin Aḥmad bin Hibbān bin Mu’ādh, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān,* (Bayrūt : al-Mu’assasah al-Risalaj,1993),571.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tabel Periwayat

No	Nama perawi	Urutan periwayat	Tabaqat
1	أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ (W. 93 H)	I	Tabaqah I (sahabat)
2	حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ (W. 142 H)	II	Tabaqah V (Tabi'in)
3	إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ (W. 180 H)	III	Tabaqah VIII (tabi' tabi'in kecil)
4	يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ (W. 234 H)	IV	Tabaqah X (tabi' tabi'in kecil)
5	مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ (W. 301 H)	V	Tabaqah XIII
6	ابن حبان (W. 342 H)	مخرج	Tabaqah XV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Skema Sanad

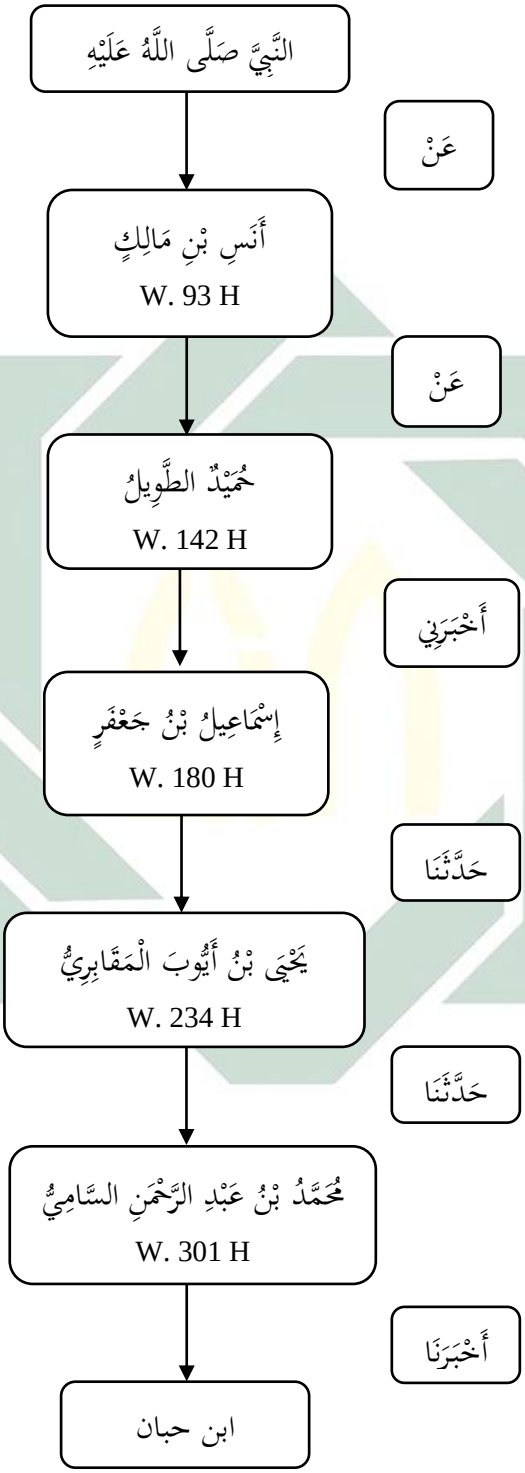

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sunnan Al-Kubra li Baihaqī

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ، ثنا عَلِيُّ بْنُ حَمْشَاذٍ الْعَدْلُ، ثنا أَبُو الْمُثَنَّى، ثنا مُسَدَّدٌ، ثنا الْمُعْتَمِرُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا "، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: " تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ " [١٧١]

Dan telah mengkhabarkan kepada kami Abu ‘Abdullah al-Hāfidz, menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Hamshāhadi al-‘Adl, menceiritakan kepada kami Abu Muthana, menceritakan kepada kami musaddad, menceritakan kepada kami al-Mu’tamir, dari Humaid, dari Annas, berkata: Rasulullah SAW bersabda: tolonglah saudaramu yang di ẓalimi atau berbuat ẓalim, para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, orang ini kami tolong dalam keadaan di ẓalimi, maka bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat ẓalim?,Rasulullah SAW menjawab: kamu pegang kedua tangannya.

[171] Aḥmad al-Ḥusayn Ibn ‘Ali al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā,* Vol. 6, (Bayrūt : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tabel periwayatan

No	Nama perawi	Urutan periwayat	Tabaqat
1	أَنَسٍ (W. 93 H)	I	Tabaqah I (sahabat)
2	حُمَيْدٍ (W. 142 H)	II	Tabaqah V(tabi'in)
3	الْمُعْتَمِرُ (W. 187 H)	III	Tabaqah IX (tabi' tabi tabi'in kecil)
4	مُسَدَّدٌ (W. 228 H)	IV	Tabaqah X (tabi' tabi'in kecil)
5	أَبُو الْمُثَنَّى (W. 288 H)	V	Tabaqah XII
6	عَلِيُّ بْنُ حَمْشَاذٍ الْعَدْلُ (W. 258 H)	VI	Tabaqah XIV
7	أَبُو عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ (W. 321 H)	VII	Tabaqah XVII
8	امام للبيهقى (W. 458 H)	مخرج	Tabaqah XX (Mukharij)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Skema Sanad

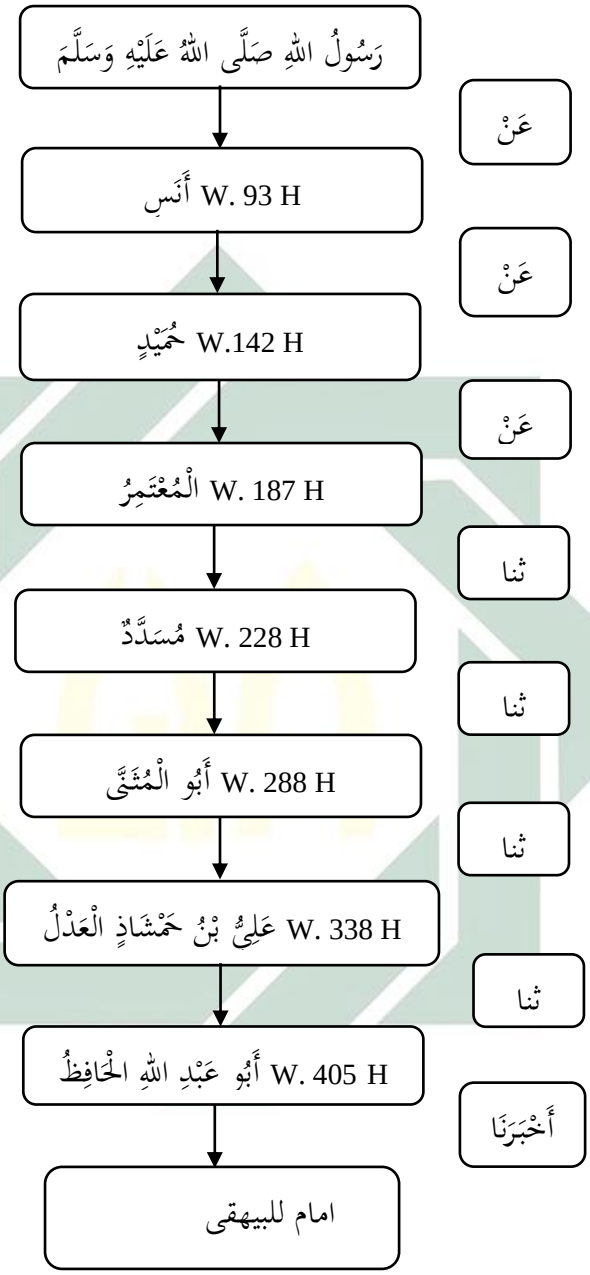

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Skema Sanad Gabungan

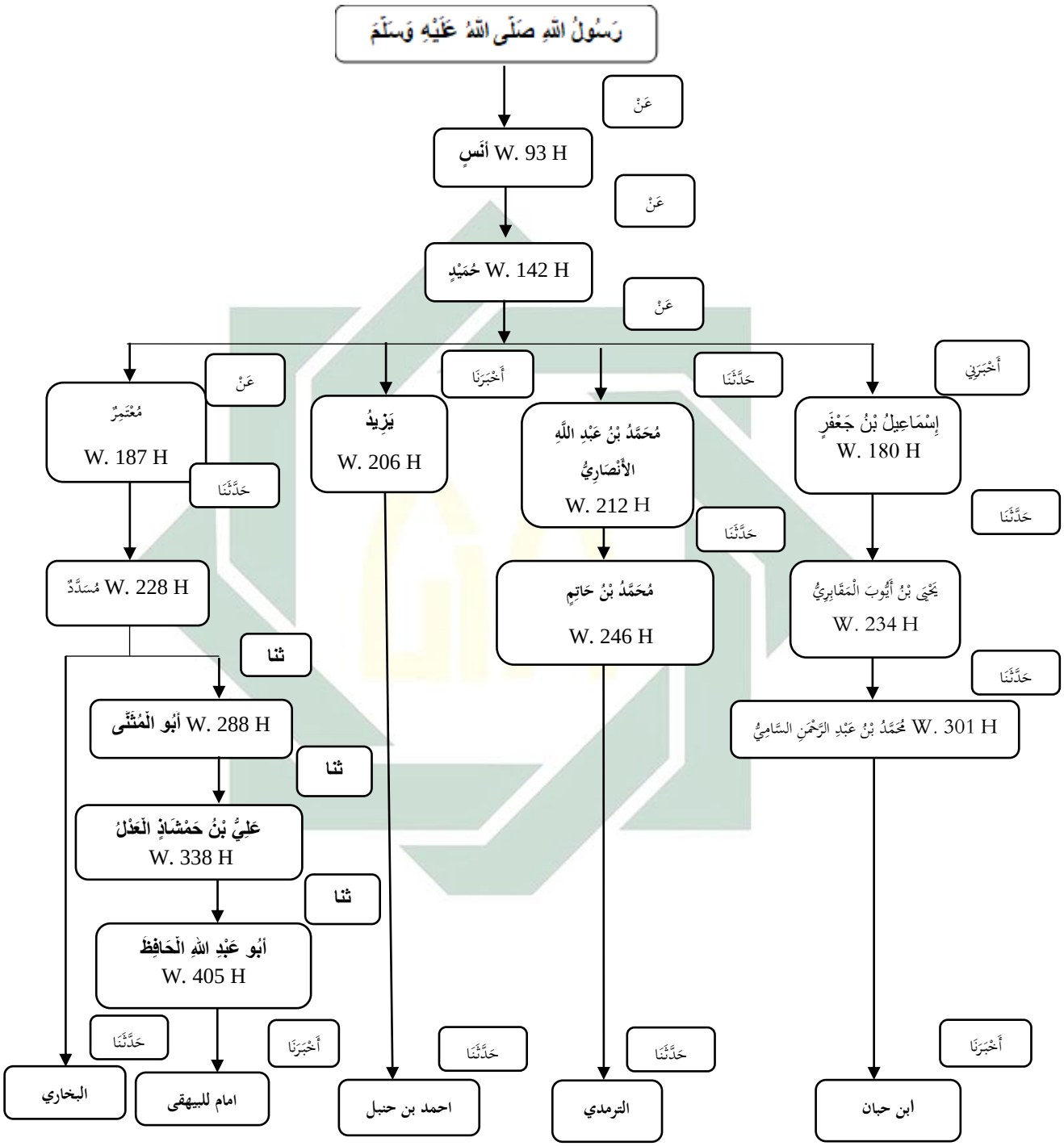

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Analisa I'tibār

I'tibār secara etimologi berasal dari bentuk masdar yaitu اعتبر yang artinya peninjauan terhadap berbagai maksud untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan secara terminologi berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu karena dalam sanad hadis tersebut terdapat seorang periwayat saja, dengan menyertakan sanad-sanad yang dapat diketahui adanya periwayat yang lain atau tidak.[172] Dengan demikian setelah melakukan i'tibār dapat diketahui shahid[173] dan muttabi'.[174]

Setelah melihat skema diatas, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal, tidak memiliki shahid, dan hanya memiliki mutābi' yaitu Yazid mutābi'nya Mu'tamar dari jalur Bukhāri dan dari jalur al-Baihaqi, kemudian Muḥammad bin 'Abdillah al-Anṣari dari jalur tirmidzī, dan Isma'il bin Ja'far dari jalur Ibn Ḥibbān, yang diriwayatkan oleh Ḥumaid.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī, Imam Al-Bayhāqi, Ibn Hibbān dan tirmidzi menguatkan matan hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal yang merupakan tabi' 'Ām karena mengikuti gurunya yaitu Ḥumaid.

---

[172]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..,49.

[173]Shahid adalah periwayat yang berstatus sahabat sebagai pendukung dari perawi lain yang berstatus sebagai sahabat nabi, *Metodologi penelitian*...,111

[174]Muttabi' adalah satu hadis yang mencocoki (menguatkan) sanad lain dari hadis itu juga, dalam muttabi' juga dibagi menjadi dua yaitu tabi' tam ialah sanad yang menguatkan periwayat yang pertama dan tabi' qasr ialah sanad yang menguatkan periwayat yang lain sanad pertama. Lihat lebih lanjut Hassan, *Ilmu Musthalah*...,302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Analisa Kritik perawi

1. Anas bin Malik

Nama Asli : Anas bin Malik an-Naḍar bin ḌamḌami bin Zaid bin Ḥaram bin Jundud bin Āmir bin Ghanam bin ‘Adi bin Najār al-Ansāri anNajār Abu Hamzah.[175]

Thabaqat : Sahabat

Kunyah : Abu Umayyah[176]

Laqab : al-Qushairi[177]

Lahir : 10 SH[178]

Wafat : 93 H

Guru : **Nabi Muhammad SAW**, Jarir bin ‘Abdullah, Ziyad bin Thabit, Salman Al-Farisi, ;Abdullah bin Abbās, ‘Abdullah bin Mas’ud, ‘Abdurrahman bin ‘Abbās, ‘Uthman bin ‘Affān, “umar bin Khattab, Mu’ād bin Jabil, Abi Qatadah al-Anshari.[179]

Murid : Ibrahim bin Maisarah, Ishāq bin ‘Abdullah bin Abi Ṭalḥah, Abu Umāma as’ad bin Sahl bin Ḥanif, Anas bin sirrin, Bashir bin Yasār, Ja’far bin ‘Abdullah bin Al-Ḥakim al-Anṣari, Ḥabib bin Abi Thābit, Ḥafiṣ bin ‘Abdullah bin Anas bin Malik, **Ḥumaid Al-Ṭawyl**., Sa’id bin Jabir, Sa’id bin khāalid, Sulaimān bin Abi

---

[175]Jamaluddīn Abī al-Hajaj Yusuf al-Mizzi,*Tahdhīb al-Kamāl fi ‘Asmā’ al-Rijāl,* Vol. 01, (Bayrūt : Dār al-Fakr, 1994), 568.
[176]Abdul Ghafār al-Bandārī dan Sayyid Kardī Ḥasan, *Mausu’ah Rijāl al-Kutub Tis’ah*, Vol. 01, (Bayrūt : Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1993), 151.
[177]*Ibid...*,151.
[178]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,187.
[179]Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib,* Vol. 1, (Libanon : Dār al-Kutub al- ‘Alamiyah, 1994), 686.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaiman, ‘Abdullah bin bin Anas bin Malik, A’Abdullah bin Abi Bakr bin Anas bin Malik, Mālik bin Dinār, Muhammad bin Abi Bakr athaqafi, Muhammad bin Sirrin, Yahya bin ishāq, Yahya bin Al-Anshāri, Abu Ubaidah, Abu Uthman.[180]

Kritikus : Abu Ḥatim Ar-Razi : Thiqah

Abu Ḥatim bin Ḥibbān : Pembantu Nabi Muhammad SAW

Ibn Ḥajar al-‘Asqalani : Sahabat yang terkenal

Adhahabi : Sahabat

As-Suyuṭi : Pembantu Rasulullah SAW.[181]

2. Ḥumaid Al-Ṭawil

Nama asli : Ḥumaid bin Abi Ḥumaid Al-Ṭawil al-Bashri.[182]

Thabaqat : 5 Tabi’in ṣaghīr

Kunyah : Abu ‘Ubaidah.[183]

Laqab : at-Thawīl dan al-Biṣrī.[184]

Lahir : 68 H

Wafat : 142 H[185]

Guru : **Anas bin Mālik**, Ḥasan al-biṣri, ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin Malikah, Muhammad bin ‘Ubaid al-Anṣār, Musa bin Anas bin Mālik, Yahya bin Sa’id al-anṣāri.[186]

---

[180]*Ibid...*,686
[181]*Ibid...*,378.
[182]Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamal,* Vol. 3, 1525.
[183]Abdul Ghafār al-Bandārī dan Sayyid Kardī Ḥasan, *Mausu’ah Rijāl...*,397.
[184] *Ibid...*,397.
[185]Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamal,* Vol. 3, 1525.
[186]Al-Asqalani, *Tahdhīb*, Vol. 03, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : Isma'il bin Ja'far, Isma'il ibn 'Ulaiyah. Jarir bin Ḥazm, Hāmad bin Ziyad, Hāmad bin salamah, Khōlid bin al-Ḥarith, Sufyān bin 'Uyainah, Sulaimān bin Bilal, Sahl bin Yusuf, 'Abdullah bin Mubārak, 'Abdurrahman bin 'Abdullah al-Mas'ud, Muhammad bin 'Abdullah al-Anṣari, **Yazid bin Hārun**, Abu Bakr bin 'Uyās.[187]

Kritikus : Abu Ḥatim Ar-Razi : Thiqah la Basa Bihi

Abi Ḥatim bin Ḥibān : Thiqah

Abu Dawud Al-Sajustani : Thiqah Akthara Ḥadith

Ibn Hajar al-Asqalani : Thiqah Mudalis

Yahya bin Mu'in : Thiqah.[188]

3. Yazid

Nama asl : Yazid bin Hārun bin Wadhī.[189]

Thabaqat : 9

Kunyah : Abu Khālid.[190]

Laqab : as-Salamī.

Lahir : 118 H

Wafat : 206 H[191]

Guru : Ibrahim bin Sa'id, Ismail bin Abi Khōlid, Jarir bin Ḥāzm, Ḥujāj bin Ḥasān, Ḥamād bin Ziyad, Ḥamād bin Salamah,

[187]*Ibid*...,61.
[188]*Ibid*...,378.
[189]Yusūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamal*, Vol. 31, 7016
[190]Abdul Ghafār al-Bandārī dan Sayyid Kardī Ḥasan, *Mausu'ah Rijāl*, Vol. 2, 269.
[191]*Ibid*...,7016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abdullah bin ‘Awn, ‘Abdurrahman bin Abi Bakr, ‘Umar bin Muhammad bin Ziyad, **Ḥumaid At-Ṭawil**, Muhammad bin Ṭalhah.[192]

Murid : Ibrahim bin ya’qub, **Aḥmad bin Ḥanbal**, Aḥmad bin Mani’. Ḥarith bin Muhammad, Ziyad bin Ayyub, Qutaibah bin Sa’id, Muhammad bin Ismā’il bin ‘ulaiyah, Muhammad bin Ḥātim bin Maimun, Abu Salamah Musa bin Ismā’il, Yahya bin Ja’far bin Abi Ṭālib, Yahya bin Mu’in.[193]

Kritikus : Abi Ḥatim Ar-Razi : Thiqah, Ṣuduq

Abi Ḥatim bin Ḥibbān : Thiqah

Yahya bin Mu’in : Thiqah.[194]

4. Aḥmad bin Ḥanbal

Nama asli :Aḥmad bin Muhammad Ḥanbal bin hilāl bin Asad As-Saibani.[195]

Thabaqat : 10

Kunyah : Abu ‘Abdullāh.[196]

Laqab : as-Shaibānī.

Lahir : 164 H

Wafat : 241 H

---

[192]Al-Asqalani, *Tahdhīb,* Vol. 11, 597.
[193]*Ibid...*,597.
[194]Yusūf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamal,* Vol. 11, 368.
[195] Yusūf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 34, 399
[196]Abdul Ghafār al-Bandārī dan Sayyid Kardī Ḥasan, *Mausu’ah Rijāl*, Vol. 1, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : Ibrahim bin Khālid, Ibrahim bin Sa'ad, Ishāq bin Yusuf, Isma'il ibn 'Ulaiyah, Ja'far bin 'Awn, Al-Ḥusain bin 'Ali al-Ja'far, Ḥamād bin Khālid, 'Ubaidah bin Ḥumaid, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Idris As-Shafi'i, Yahya bin Adam, **Yazid bin Ḥārun**.[197]

Murid : al-Bukhāri, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim bin Ishāq, Aḥmad bin Ḥasan, Abu Bakr Aḥmad bin Muhammad bin Al-Ḥajāj, Ishāq bin Manṣur, Ḥanbal bin Isḥāq, Ziyad bin Ayyub, 'Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal, Abu Bakr 'Abdullah bin Muhammad.[198]

Kritikus : Ibn Abi Hātim : Thiqah

Ibn Ḥibbān : Thiqah

Ibn Sa'id : Thiqah Thabīt.[199]

[197]Al-Asqalani, *Tahdhīb,* Vol. 01, 75
[198]*Ibid...*,75
[199]*Ibid...*,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS MENYIKAPI PERILAKU *BULLYING* DALAM KITAB MUSNAD AḤMAD BIN ḤANBAL NO INDEKS 1379

A. Kehujjahan Hadis Menyikapi Perilaku *Bullying*

Kehujjahan hadis tentang menyikapi perilaku *bullying* dalam kitab musnad Aḥmad bin Ḥanbal No indeks 1397 memerlukan dua pembahasan yaitu kesahihan sanad dan kesahihan matan. Adapun untuk mengetahui derajat kesahihannya dengan mengetahui kritik sanad dan kritik matan.

1. Kritik Sanad Hadis

Melakukan penelitian sanad hadis merupakan bagian yang terpenting. Penelitian sanad hadis bertujuan untuk mengetahui kuaitas para perawi dan dalam penerimaan hadis para perawi serta ketersambungan antar guru dan murid. Sebelum melakukan penelitian hadis, adapun lampiran hadis tentang menyikapi perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا» . قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ»[٢٠٠]

Dari lampiran hadis diatas, dapat dilihat bahwa perawi hadis dalam jalur Aḥmad bin Ḥanbal, sebagai berikut:

a. Aḥmad bin Ḥanbal

Berdasarkan dari lampiran bab III bahwa Aḥmad bin Ḥanbal merupakan perawi yang terakhir atau sebagai *mukharrij*. Aḥmad bin Ḥanbal

[200] Aḥmad Ibn Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad*...,1379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima hadis dari Yazīd. Aḥmad bin Ḥanbal lahir pada tahun 164 H dan wafatnya pada tahun 241 H. Sedangkan Yazīd wafat pada tahun 206 H. Dengan demikian, antara Aḥmad bin Ḥanbal sangat memungkinan untuk bertemu, hidup satu zaman dan berguru dengan Yazīd.

Lambang penerimaan hadis yang digunakan oleh Aḥmad bin Ḥanbal adalah *Ḥaddathanā*. Dengan begitu Aḥmad bin Ḥanbal menerima hadis dengan cara mendengarkan lansung atau disebut dengan *al-Sima'* . dengan cara penerimaan hadis dengan mendengarkan dapat meminimalisir kekeliruan atau kelalaian dan cara ini meruapakan teknik transfomasi yang paling valid.[201]

Dengan demikian, guru yang menyampaikan hadis kepada muridnya tentu lebih banyak benarnya. Menurut al-Khathib bahwa ungkapan ḥaddathanā merupakan ungkapan penerimaan hadis yang paling tinggi.[202] Ulama kritikus hadis menilai Aḥmad bin Ḥanbal sebagai ulama hadis yang *thiqah.*[203] Para kritikus hadis juga menilai dengan beberapa pujian dan tidak ada kritikus hadis satupun yang mencela Aḥmad bin Ḥanbal. Berdasarkan dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa antara Aḥmad bin Ḥanbal dan Yazīd terjadi *Ittiṣāl al-Sanad.*

b. Yazīd

Berdasarkan lampiran hadis diatas, dapat dilihat bahwa Yazīd merupakan sanad pertama dari hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin

[201]Umi Sumbulah, *Kajian Kritik...*,67.
[202]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*, 71.
[203]Al-Asqalani, *Tahdhīb...*,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥanbal. Yazīd menerima hadis dari Ḥumaīd. Yazīd lahir pada tahun 118 H dan wafat pada tahun 206 H. Sedangkan Ḥumaīd wafat pada tahun 143 H sehingga sangat memungkin bertemu, hidup satu zaman dan berguru antara Yazīd dan Ḥumaīd.

Lambang yang digunakan dalam penerimaan hadis oleh Yazīd adalah *Akhbaranā*. Dengan demikian, Yazīd dalam menerima hadis dengan cara mendengarkan atau yang disebut dengan *al-Sima'*. dengan cara penerimaan hadis dengan mendengarkan dapat meminimalisir kekeliruan atau kelalaian dan cara ini merupakan teknik transfomasi yang paling valid.[204]

Dengan demikian, guru yang menyampaikan hadis kepada muridnya tentu lebih banyak benarnya. Menurut al-Khathib bahwa ungkapan *ḥaddathanā* merupakan ungkapan penerimaan hadis yang paling tinggi.[205] Ulama kritikus hadis menilai Yazīd sebagai ulama hadis yang *thiqah*.[206] Para kritikus hadis juga menilai dengan beberapa pujian dan tidak ada kritikus hadis satupun yang mencela Yazīd. Berdasarkan dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa antara Yazīd dan Ḥumaīd terjadi *Ittiṣāl al-Sanad.*

c. Ḥumaīd

Ḥumaīd nama lengkapnya adalah Ḥumaid At-Thawīl. Ḥumaīd menerima hadis dari Annas bin Mālik. Ḥumaīd lahir pada tahun 68 H dan

[204]Umi Sumbulah, *Kajian Kritik...*,67.
[205]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*, 71.
[206]Al-Asqalani, *Tahdhīb...*,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafat pada tahun 143 H. Sedangkan Annas bin Mālik wafat pada tahun 93 H. Sehingga sangat memungkin bertemu, hidup satu zaman dan berguru kepadanya.

Lambang yang digunakan oleh Ḥumaīd dalam menerima hadis adalah ‘an. Sehingga dapat disebut dengan hadis *mu’an’an*. Sebagian ulama menyatakan bahwa hadis *mu’an’an* yaitu hadis yang mengandung lambang *‘an*, yaitu hadis yang memiliki jalur sanad yang terputus. Sedangkan sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa hadis *mu’an’an* dapat dinilai sebagai hadis yang bersambung sanadnya apabila dapat dipenuhi syarat-syarat, sebagai berikut:

Pada sanad hadis bersangkutan tidak terdapat *tadlis*, periwayatnya hidup satu zaman atau kemungkinan bertemu dan perawi yang *thiqah*.[207] Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa wafat Ḥumaid dan Annas bin Mālik telah terjadi pertemuan karena masih hidup dalam satu zaman. Dapat dibuktikan juga bahwa Ḥumaid termasuk perawi yang thiqah yang dilihat dari penilaian para kritikus hadis.

d. Annas bin Mālik

Anas bin Mālik adalah periwayat dari kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW yang tinggal di Basrah. Apabila dibandingkan dengan jajaran para sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadis, Annas bin Mālik adalah menempati peringkat ketiga setelah Abū Hurairah diperingkat pertama

[207]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*,79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ibn Umar diperingkat kedua.[208] Annas bin Mālik juga termasuk pembantu Rasulullah SAW sekaligus sebagai sahabat. Annas bin Mālik lahir pada tahun 10 H dan wafat pada tahun 93 H, usia Annas bin Mālik kurang lebih 103.

Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah Qāla. Dalam periwayatan yang menggunakan lambang Qāla menujukkan menggunakan cara penerimaan dengan as-Samā. Dapat dibuktikan juga antara Annas bin Mālik dengan Rasulullah SAW telah terjadi pertemuan dan hidup pada satu zaman. Para kritikus hadis memberikan penilaian terhadap Annas bin Mālik dengan pujian tidak ada satupun yang mencela semuanya menilai *thiqah*. Penilaian yang diberikan oleh para kritikus hadis merupakan pujian yang menduduki paling tertinggi. Dengan demikian, Annas bin Mālik dengan Rasulullah SAW terindikasi *ittiṣāl al-Sanal.*

Dengan demikian dapat diketahui jalur sanad hadis secara keseluruhan dari sanad pertama yaitu Aḥmad bin Ḥanbal, Yazīd, Ḥumaid dan Annas bin Mālik hingga kepada Rasulullah SAW telah terjadi hubungan antara murid dan guru serta memungkinkan adanya pertemuan antar periwayat satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa jalur sanad hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal tersebut berstatus *Muttasil* (bersambung).

[208]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*,188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun lambang yang digunakan dalam periwayatan hadis ada yang menggunakan metode *as-Sama'* yaitu *haddathāna, Qāla* dan sebagian perawi menggunakan lambang *'an*. Dalam menggunakan lambang *'an* harus memenuhi beberapa syarat untuk dikatakan sebagai jalur sanad yang *muttasil*. Sedangkan dalam jalur sanad yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal memenuhi syarat *muttasil* walaupun menggunakan lambang *'an.*

Adapun sanad melalui jalur periwayatan dari Aḥmad bn Ḥanbal tidak mengandung *shadh* dan '*illat* dan dari penilaian beberapa kritikus hadis keseluruhan menilai sebagai perawi yang *thiqah*. Dengan demikian, kualitas sanad hadis menyikapi perilaku *bullying* dalam kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal no. Indek 1379 berkualitas *Ṣaḥīḥ li dhatihi*. Dapat dikatakan sebagai hadis *ṣaḥīḥ* karena dapat memenuhi persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* dan dukungan dari berbagai jalur sanad hadis yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukharī, Sunnan at-Tirmidhi, Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān dan Sunan al-Kabīr li Bayhaqy.*

2. Kritik Matan

Dapat diketahui dari segi obyek penelitian pada sanad dan matan hadis memiliki kedudukan yang sama. Dalam penelitian matan tidak semestinya sejalan dengan derajat kualitas pada penelitian sanad. Dengan demikian, dalam penelitian hanya dikenal dalam dua istilah dalam derajat kesahihan matan yaitu ṣaḥīḥ dan dā'if. Akan tetapi, dalam penelitian matan tidak dapat dilanjutkan apabila dalam penelitian sanad terdapat suatu kerusakan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian matan, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qu'rān dan syari'at :

1) Sebagaimana firman Allāh SWT dalam al-Qur'ān surah al-Ḥujurāt ayat 11 :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ [209]

Wahai orang-orang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang ẓalim.[210]

2) Sebagaimana firman Allāh SWT dalam al-Qur'ān surah Ibrahim ayat 42-45 :

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (٤٢) مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ (٤٣) وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ (٤٤) وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ [٢١١]

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allāh SWT telah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang ẓalim. Sesungguhnya Alla>h SWT telah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mana (mereka) terbelalak Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak brkedip-kedip dan hati mereka yang kosong Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang

[209]Al-Qur'an, 49:11.
[210]Departemen Agama RI, *Terjemah*, 516.
[211]Al-Qur'an, 14:32-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ẓalim, berkata: "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti Rasul-rasul". (Kepada mereka dikatakan),"Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?. Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menz}alimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana kami telah berbuat terhadap mereka dan telah kami berikan kepadamu beberapa perempumaan".[212]

Allāh SWT maha kuasa sudah mengulang beberapa dalam firman-Nya tentang *ẓalim* baik itu dari larangan *ẓalim* ataupun balasan bagi orang yang melakukan keẓaliman. Dalam hal ini sebagaimana yang sudah terkait dalam bebuatan *bullying* yang terjadi dalam era yang sekarang.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa perilaku *bullying* itu perbuatan tercela yang dilarang oleh Allāh SWT baik itu dilihat segala bentuk bullying karena pada dasarnya *bullying* tidak hanya merugikan dari satu pihak saja. Melainkan dari beberapa pihak. Begitupun, dengan perbuatan *ẓalim* yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi semua yang terlibat dalam perbuatan tersebut. Maka dari itu, problematika *bullying* tidak hanya mengatasi korban *bullying* saja, tetapi pelaku *bullying* dan yang terlibat dalam perilaku tersebut. Dengan demikian, hadis yang terdapat dalam kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

b. Penelitian hadis dengan tema yang sama atau dengan berbagai matan yang semakna untuk dibandingkan dengan riwayat yang semakna. Dengan demikian dapat dipaparkan kembali redaksi hadis, sebagai berikut:

[212]Departemen Agama RI, *Terjemah*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Ṣaḥīḥ Bukharī, No. Indeks 2444	انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ
2	Sunan At-tirmidhī, No. Indeks 2255	انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا»، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَصَرْتُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَكُفُّهُ عَنِ الظُّلْمِ، فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ
3	Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, No Indeks 13079	انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا»، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَصَرْتُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَكُفُّهُ عَنِ الظُّلْمِ، فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ
4	Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān, No. Indeks 5168	انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا", فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: "تَكُفُّهُ عَنِ الظُّلْمِ"
5	Sunan al-Kabīr li Bayhaqy, No. Indeks 156	" انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا "، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: " تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ "

Setelah melakukan metode muqāranah dalam penelitian matan diatas, sehingga dapat diketahui adakah perbedaan redaksi lafad pada matan dapat ditoleransi ataupun tidak. Dilihat dari redaksi matan Ṣaḥīḥ al-Bukharī dan Sunan al-Kabīr li Bayhaqy lafad dan isi kandungannya sama. Sedangkan dalam redaksi matan Sunan at-Tirmitdhī dan Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān dan Musnad Aḥmad bin Ḥanbal berbeda dalam lafad. Akan tetapi tidak ada perbedaan dalam makna matan hadis tersebut. Sehingga hadis yang diriwayatkan oleh Sunan at-Tirmitdhī dan Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān dan Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diperkuat dari redaksi matan hadis yang diriwayatkan oleh Ṣaḥīḥ al-Bukharī dan Sunan al-Kabīr li Bayhaqy.

c. Dalam isi kandungan matan hadis tidak bertentangan dengan hadis atau riwayat lainnya yang lebih ṣaḥīḥ. Diantaranya yang diriwayatkan oleh Ṣaḥīḥ Muslim, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: اقْتَتَلَ غُلَامَانِ غُلَامٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، وَغُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَنَادَى الْمُهَاجِرُ أَوِ الْمُهَاجِرُونَ، يَا لَلْمُهَاجِرِينَ وَنَادَى الْأَنْصَارِيُّ يَا لَلْأَنْصَارِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَا هَذَا دَعْوَى أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ» قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللهِ إِلَّا أَنَّ غُلَامَيْنِ اقْتَتَلَا فَكَسَعَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، قَالَ: «فَلَا بَأْسَ وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ، فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ[٢١٣]

Telah menceritakan kepada kami ahmad ibn ‘Abdillah ibn yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Abu Zabair, dari jābir, berkata: Pada suatu hari, dua pemuda dari kaum Anshar dan Muhajirin sedang berkelahi. Pemuda Muhajirin berteriak, ‘wahai kaum Muhajirin (berikanlah pembelaan untukku). Pemuda Ansar pun berseru, ‘Wahai kaum Anshar(berikanlah pembelaan untukku).’ Mendengar itu Rasulullah Saw keluar dan bertanya, Ada apa ini? Bukankah ini seruan jahiliah?, Para sahabat menjawab, ‘Tidak, wahai rasulululllah. Hanya saja, tadi ada dua pemuda berkelahi, yang satu mendorongyang lain. Kemudian Rasulullah bersabda, tidak apa-apa (jika hanya perselisihan kecil). Hendaklah seseorang menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat ẓalim atau yang sedang di ẓalimi. Apabila brbuat ẓalim cegahlah agar tidka melakukannya, itu berarti menolongnya. Apabila dia di ẓalimi, tolonglah dia.

Dapat dilihat dari beberapa penjelasan diatas, bahwa dalam redaksi matan hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal sudah memenuhi dalam beberapa syarat-syarat kesahihan matan hadis, sehingga dapat dikatakan bahwa matan hadis ini ṣaḥīḥ atau maqbūl. Dilihat dari matan hadis Aḥmad bin Ḥanbal bahwa dalam redaksi matannya tidak bertentangan ayat

[213]Muslim b. Al-Hujaj an-Naysabury, *Ṣahih Muslim*... ,Vol. 4, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'ān atau syari'at islam. Redaksi matan hadis dalam segi makna dan lafad juga tidak ada perbedaan. Kemudian redaksi matan hadis tersebut juga dikuatkan dan dibenarkan dengan redaksi hadis yang berstatus ṣaḥīḥ. Dengan demikian dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa hadis diatas berkualitas ṣaḥīḥ dan dari segi matannya juga *maqbūl,* sehingga hadis yang terdapat dalam kitab musnad Aḥmad bin Ḥanbal dapat dijadikan sebagai hujjah.

B. Pemaknaan Hadis Tentang Menyikapi Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* sama halnya dengan perbuatan ẓalim, dimana perbuatan tersebut sama-sama merugikan banyak orang. dalam penelitian hadis perlu adanya pemaknaan hadis, disini hanya membahas pemaknaan hadis tentang perilaku *bullying*, yaitu :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا . قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ [٢١٤].

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengkhabarkan kepada kami Ḥumaid, dari Annas berkata : Rasulullah SAW bersabda : Tolonglah saudaramu yang berbuat ẓalim atau di ẓalimi, para sahabat berkata: Wahai Rasulullah SAW, orang ini kami tolong dalam keadaan di ẓalimi, maka bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat ẓalim? Rasulullah SAW, menjawab: mencegahnya untuk berbuat ẓalim.

lafadz النصرة juga berarti الإعانة, di dalam bahasa Arab dikatakan نصره نصرا yakni dia menolong saudaranya atas musuh saudaranya, dan dia akan menolong saudaranya pada saat saudara itu butuh pertolongan. (Dalam keadaan ia mendzalimi) dengan cara mencegahnya untuk melakukan kedzaliman, kalimat ini

[214] Abu 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥilāl, *Musnad al-Imam...,*263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan majaz mengucapkan sesuatu tapi mengendaki hal yang mencegah sesuatu tersebut. (Atau ia didzalimi) dengan menolongnya dari orang yang mendzaliminya. (Kemudian dikatakan) di dalam kitab *Shahih Bukhari* yang dijelaskan oleh Hajar al-Asqali dalam kitab Fathul Bari menggunakan kata "para sahabat berkata", dan dalam kalimat yang lain adalah Seorang laki-laki berkata, dan sebagian ulama' menafsirkan laki-laki ini dengan Anas ibn Malik. (Wahai Rasulallah, itu) ini mengisyarah kepada hal yang telah diketahui yaitu orang yang diperintah Nabi untuk menolongnya (saya menolongnya) dalam keadaan ia (Terdzalimi) dengan cara menolongnya dari orang yang mendzaliminya (tetapi bagaimana saya menolongnya) pada saat dia (dzalim) wahai Rasulallah? (Nabi menjawab : Cegahlah dia) diawali dengan ta' yang difathah, dari asal kata حَجَزَ يَحْجُزُ حَجْزًا حِجَازَةً yang berarti mencegah, maka mencegah adalah (Melarangnya) dari kedzalimannya, dan menghalanginya untuk berbuat dzalim. Imam Bukhari menggunakan kata "تأخذ فوق يديه"(Pegang kedua tangannya). Pen-*syarah* menjelaskan yakni : cegahlah kedua tangannya untuk berbuat dzalim. Lafadz فوق itu lemah (tidak berguna), atau itu menjadi isyarat untuk memegang kedua tangannya dengan paksaan.[215]

Di dalam riwayat Hamid dari Anas, beliau berkata "تكفه عن الظلم, فذاك نصره إياه" (Cegahlah ia dari kedzaliman, karena itu termasuk menolongnya), ini juga diriwayatkan oleh imam at-Turmudzi. Sebagian redaksi lain dari Imam Bukhari

[215]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *al-Imam Al-Haidh Fath al-Bārī Sharh*, Vol. 5, (al-Kitab Tawfiqiyah, tt), 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Imam at-Turmudzi berbunyi : Kemudian seorang laki-laki berkata : Wahai Rasulullah, aku menolongnya ketika ia didzalimi, tapi apakah engkau tidak melihatnya ketika ia dzalim, bagaimana saya menolongnya? Nabi menjawab : Cegahlah dan laranglah dia dari berbuat dzalim. (Karena hal itu disebut sebagai menolongnya). Adapun perbuatan ẓalim dibagi menjadi dua yaitu:

a. Berbuar ẓalim kepada diri sendiri

Berbuat ẓalim kepada dirinya sendiri adalah meninggalkan perbuatan yang benar. Dan menginginkan tetap tinggal atau tetap melakukan perbuatan tercela. Seperti: orang mekkah pada saat itu dalam keadaan peperangan, dan orang Mekkah tetap tinggal disana, dan memilih dalam kehinaan dan ketertindasan sehingga tidak dapat melaksanakan amal-amal ibadahnya dengan bebas karena takut kehilangan dan gangguan di mata keluarganya (orang-orang musyrik Mekkah).[216] Dengan demikian, Allah mencela orang yang berbuat keẓaliman terhadap diri sendiri. Allāh SWT juga menjelaskan bahwa yang wajib dilakukan adalah menegakkan keadilan dan bersabar menahan gangguan di jalan Allāh SWT atau berhijrah ke tempat yang lebih aman. Dijelaskan dalam Fiman Allāh SWT dalam surah An-Nisa' ayat 97 :

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا[217]

[216]Farid Abdul Khallq, *Fikih Politik Islam*, (Jakarta: Sinar Garfika Offset, 2005), 214.
[217]Al-Qur'an, 4:97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya orang-orang yang diwaqafkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: dalam keadaan bagaimana keadaan kamu ini? Mereka menjawab: kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Mekkah). Para malaikat berkata: bukankah bumi Allah SWT itu sangat luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu".[218]

b. Berbuat ẓalim terhadap orang lain

Berbuat ẓalim terhadap orang lain, seperti pendapat Aḥmad bin Ḥanbal yang dijelaskan dalam kitab *tsulsiyah syarah Aḥmad bin Ḥanbal* misalnya aniaya, pemerkosaan, zina, ghibah dan memfitnah. orang yang ẓalim adalah pelaku, dan yang terẓalimi adalah korban, dan kewajiban orang yang terẓalimi adalah menghentikan keẓalimannya, dan mengembalikan keẓalimannya kepada yang terdzalimi ketika hal tersebut berupa harta, karena memungkinan untuk diganti rugikan atau dia meminta kehalalannya kepada yang terẓalimi. Jika ia mendzalimi seseorang dari segi nyawa dan harta maka wajib baginya untuk menebusnya, karena hal itu bisa diganti.[219]

Dan *Imam Aḥmad bin Ḥanbal* telah menetapkan perbedaan antara taubatnya orang yang membunuh, dan orang yang menuduh zina. berkata : bab ini dan semacamnya memiliki penyelesaian yang besar, dan membuka kesedihan hati karena bekas-bekas kemaksiatan dan keẓaliman, karena seluruh orang yang ahli fiqh adalah orang yang tidak membiarkan manusia putus asa akan rahmat Allah, dan tidak memberanikan manusia untuk maksiat kepada Allah, semua hati itu berdosa, maka memperkenalkannya dengan hal yang bisa memurnikan hati dari dosa sebab bertaubat, kebaikan-kebaikan

[218]Departemen Agama RI, *Terjemah*, 94.
[219] Muhammad bin Ahmad bin Salim al-Safarini, *Sharah Thulathiyah Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* Vol. 02, (‘Amman: Al-Maktab al-Islami, 2005),288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menghapus dosa seperti penebusan dan hukuman-hukuman adalah faidah yang paling besar bagi syariat. Menolong orang yang terdzalimi adalah fardhu kifayah. Dan fardhu ini menjadi fardhu ain bagi pemimpin.[220]

Adapun berbuat ẓalim terhadap orang lain merupakan kejahatan yang sangat tidak kemanusiaan, yang mengakibatkan kerugian pada banyak belah pihak. Begitu pun, dengan perbuatan bullying yang berimbas pada orang lain, sehingga perbuatan bullying tidak dapat dapat ditoleran lagi dan tidak dapat diabaikan lagi terutama dalam dunia akademik yang berakibat pada masa depan seseorang.

C. Implikasi Hadis Dalam Menyikapi Perilaku *Bullying* Melalui Pendekatan Psikologi

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang tercela yang merugikan banyak orang. Perilaku *bullying* ini di era sekarang sudah menyebarluas bagi itu dunia akedemisi maupun didunia kerja. Dalam dunia akademisi sudah merupakan permasalahn yang biasa, mungkin dulu banyak yang meremehkan perilaku tersebut, tetapi perilaku *bullying* tidak dapat dibiarkan saja karena perilaku tersebut tidak hanya berimbas pada salah satu pihak saja dan perilaku *bullying* ini berlangsung dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga harus lebih diperhatikan. Adapun faktor-faktor dari perilaku *bullying*, sebagai berikut:

[220]*Ibid*...,289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan adanya *bullying* itu bermacam-macam, diantaranya:

a. Keluarga

Dari beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadi *bullying* yaitu *Pertama*, dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan kerluarga terjadinya *bullying* karena perlindungan orang tua kepada anaknya, yang terlalu mengekang kehidupan anaknya sehingga menjadi korban intimidasi fisik dan psikis. *Kedua*, orang tua yang melindungi anaknya dari berbagai dunia yang menyenangkan pada masa itu. *Ketiga*, memiliki keluarga yang keras atau melakukan kekerasan kepadanya. Selain dari ketiga penyebab tersebut pola kehidupan orang tua juga sangat berpengaruh pada pola kehidupan anak, seperti: perceraian orang tua, orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya terhadap anaknya, orang tua yang saling mencaci-maki, bertengkar dan bermusuhan dihadapan anaknya. Seseorang yang hidup dalam lingkungan keluarga yang menerapkan kunikasi yang negatif mengakibatkan kecenderungan sikap yang negatif dalam menerapkan kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Sekolah

Dalam lingkungan sekolah disebabkan karena dari pihak sekolah cenderung mengabaikan problematika *bullying* sehingga siswa yang menjadi pelaku *bullying* merasa mempunyai mendapatkan penguatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melakukan prilaku *bullying*. Selain itu, perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah dikarenakan kurangnya perhatian, pengawasan, peraturan yang tidak konsisten dan bimbingan etika dari guru sehingga rendahnya moral atau etika pada murid. Apabila guru kurang perhatian pada siswa menyebabkan siswa cenderung menyelesaikan permasalahannya sendiri untuk mencerminkan kemandirian.[221]

c. Faktor Media Massa

Kemajuan teknologi sangat memicu adanya perilaku *bullying* salah satu akibat adanya kemajuan teknologi adalah media massa, seperti : fecebook, Instagram, twitter, whatsapp, line dan lain sebagainya. *Cyberbullying* adalah sebutan bagi penyelewengan pengguna teknologi informasi yang berdampak pada tindakan yang menyakiti, merugikan orang lain yang secara sengaja dan berulang. Semakin rendahnya pengetahuan untuk mengetahui identitas keaslian atau *pushment* yang ditunjukkan kepada pelaku sehingga membuat *cyberbullying* bebas dalam melakukan aktifitasnya dan semakin rendahnya rasa tanggung jawab.

d. Faktor teman sebaya

Dalam fase perkembangan memiki karakteristik tersendiri. Dalam fase perkembangan sebagai anak-anak cenderung memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan posisi sebagai individu. Sedangkan fase perkembangan pada tahap remaja lebih harus mewaspadai dalam memilih teman sebaya. Munculnya variasi perlakuan

[221]Sahrestia Kartianti,"Peran Konselor Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah", *Hibualamo: Jurnal Seri Ilmu Sosial dan Kependidikan,* Vol. 01, No. 1, (2017), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bullying terjadi karena pengaruh dari relasi anak tersebut dalam menyikapi pergaulan dengan teman sebayanya. *Bullying* rentan terjadi dalam fase remaja karena pada usia remaja peran teman sebaya dapat mewarnai dan memberi kekhasan dalam proses berelasi. Bahkan dalam memilih teman sebaya memberikan kesempatan kepada individu untuk menempatkan dirinya sebagai struktur sosial. Dengan demikan, teman sebaya sangat berpengaruh dalam menempatkan relasi tersebut dalam perlakuan *bullying*.[222]

e. Faktor Budaya

Penyebab munculnya perilaku *bullying* salah satunya adalah faktor kriminal budaya. Adapun beberapa faktor kriminal budaya, diantaranya: politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat dan lain sebagainya.[223]

Berdasarkan uraian faktor yang mempengaruhi *bullying* dan beberapa pembahasan tentang *bullying* yang diuraikan dalam bab II. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* banyak sekali baik itu dari kalangan anak-anak ataupun remaja tetapi dari kalangan lebih rentan karena pada usia remaja mereka sudah mengenal dengan interaksi sosial sehingga dalam usia remaja membutuhkan perhatian lebih dari pihak keluarga (orang tua) maupun dari pihak sekolah (guru). Tetapi seringkali orang tua dan guru lebih meremehkan permasalahan bullying dan menganggap bahwa usia remaja identik dengan fase

[222]*Ibid...*,36
[223]*Ibid...*,37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian. Padahal, pada fase tersebut, peran orang tua sangat dibutuhkan karena remaja saat itu lebih sensitif dalam bergaul.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang negatif yang berlansung secara terus-menerus yang memiliki efek negatif terhadap korban bullying maupun pelaku bullying. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* yaitu munculnya problem kecemasan, depresi dan mengalami penurunan peningkatan belajar karena merasa kesulitan konsentrasi dan gangguan pada mental atau psikologi bagi pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

Korban *bullying* lebih mengalami depresi yang ekstrim, terkadang sampai melakukan hal yang tidak pernah dinginkan. Seperti: bunuh diri, menyendiri dalam kamar dan keseringan melamun. Korban *bullying* kemungkinan terlihat baik secara dhahirnya tetapi dalam mental atau psikisnya tidak dalam keadaan baik. Korban *bullying* seringkali menyembunyikan permasalahannya sendiri dan beranggapan dapat menyelesaikan permasalahnnya. Akan tetapi, korban masih dalam keadaan tekanan batin atau depresi.

Menurut Dancan *"states that victims of bullying, when compared with other children, tend to manifest the following the following conditions: low self-confidence, low self-esteem, poor self-worth, depression, anxiety, insecurity, incompetence, hypersensitivity, experience the feeling that they are unsafe, nervousness, panicky behaviour at school, recurrent memories of bullying to the point that concentration becomes impaired, rejection by peers, socially avoidant behaviour, more introverted behaviour and fewer friendships*".[224]

Yang dimaksud dari penjelasan diatas bahwa korban *bullying*, jika dibandingkan dengan anak-anak lain, cenderung memanifestasikan kondisi

[224]Cristine Darney dkk, "The Impact That Bullying at School Has On An Individual's Self-Esteem During Young Adulthood", *international Journal of Educatin and Research,* Vo. 1, No. 8, (Agustus 2013), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut: kepercayaan diri rendah, harga diri rendah, harga diri buruk, depresi, kegelisahan, rasa tidak aman, ketidakmampuan, hipersensitif, mengalami perasaan tidak aman, gelisah, perilaku panik di sekolah, ingatan berulang tentang intimidasi sampai pada titik itu konsentrasi menjadi terganggu, penolakan oleh teman sebaya, perilaku menghindar secara sosial, lebih tertutup perilaku dan persahabatan yang lebih sedikit.

Sedangkan untuk pelaku *bullying* biasanya melibatkan lebih dari satu orang untuk melakukan tindakan *bullying* sehingga yang menjadi korban *bullying* juga semakin marak. Pelaku *bullying* biasanya terganggu pada kesehatan mental tiap individu yang ditinjau dari *psychological distrees* yang akan menjadi suatu efek negatif terhadap individu. Adapun efek negatif yang terjadi dalam diri pelaku bullying yaitu kecemasan, depresi, cenderung memiliki kepribadian antisosial dan memiliki putus asa dalam hal akademik, dalam jangka panjang sulit mempertahankan hubungan ataupun perkerjaan.[225] Dampak dari pelaku *bullying* tidak hanya dalam *psychological distrees* saja melainkan dalam *psychological well-being* yang menyatakan dirinya merasa kurang bahagia dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, dampak dari korban *bullying* dan pelaku *bullying* hampir sama, sehingga yang harus ditolong tidak hanya dari pihak korban bullying saja melainkan dari pihak pelaku *bullying*.

[225] Firsta Faizah dan Zaujatul Amna, "*Bullying* dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh", *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, (Maret 2017), 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan tentang solusi dari perilaku *bullying*, sebagai berikut:

a. Adapun solusi yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagai pengobat dari segala penyakit yang terlihat maupun kasat mata. Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surah al-Isra' : 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

"kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang dapat menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an itu tidak akan menambah (apa pun) bagi orang-orang yang ẓalim kecuali kerugian".

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa segala penyakit apapun ada obatnya, sehingga sebagai makhluk Allāh SWT tetap berusaha dan bersabar ketika Allāh SWT menguji hamba-Nya. Adapun salah satu dampak yang ditimbulkan oleh perilaku bullying adalah depresi.

Setiap orang berbeda-beda dalam tingkatan tekanan depresi dan masalah kejiwaan. Tingkatan tersebut tidak hanya bergantung pada usia tertentu saja, melainkan pada semua orang dari usia anak-anak sampai tingkat kedewaaan. tekanan jiwa menimbukan perasaan sedih, curiga, gelisah, penyakit jiwa, dan penurangan tingkatan produktivitas akademik maupun kerja.[226]

Ada tiga langkah yang harus ditempuh untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying yaitu *Pertama*, beriman secara sempurna kepada Allāh SWT dan beribadah kepada-Nya dengan

[226]Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis,* ter. Syarif Hade Masyah, (tt :Sapta Sentosa, 2010), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan segala amalan wajib, dan sunnah, seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an serta berdo'a kepada Allāh SWT untuk mengalahkan depresinya karena manusia tidak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa pertolongan dari Allāh SWT. *Kedua*, korban bullying dan pelaku bullying serta orang yang terlibat dalam perilaku tersebut harus menyadari bahwa segala sumber hasutan, ide, dan gambaran yang terbesit dalam benaknya bukan dari dalam diri manusia itu sendiri, tetapi bersumber pada setan yang terkutuk. Dalam kehidupannya harus senantiasa melakukan perbuatan yang diridhai Allāh SWT dan tidak mengikuti langkah-langkah setan. Dan mampu membedakan antara bisikan setan dan suara hatinya. Seperti, pikiran kotor, pikiran berbahaya itu berasal dari setan.[227] *Ketiga*, tidak putus asa dalam menghadapi hasutan setan. Apabila perilaku *bullying* terjadi secara berulang maka harus membangun dirinya sendiri dan memperkuat hatinya agar tidak putus asa dan melakukan perbuatan yang membuat dekat kepada Allāh SWT.[228] Jika seseorang mendapatkan masalah dengan mengasingkan dirinya maka bisikan setan semakin gencar dan membuat dirinya semakin depresi. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa dalam al-Qur'an dan hadis juga dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk segala solusi atau pengobatan dari segala penyakit.

[227]*Ibid..*,27
[228]*Ibid...*,29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan solusi yang berdasarkan penelitian psikologi banyak teknik yang dapat digunakan dalam menanggulang perilaku *bullying*, diantaranya :

a. Teknik sosiodrama dalam model bimbingan kelompok

Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan dengan model bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa orang atau individu sebagai konseling, dalam kelompok tersebut harus ada permasalahan yang sudah ditetapkan oleh konselor sebagai pembimbingnya. Sedangkan teknik sosiodrama ini adalah teknik yang digunakan dalam memecahkan permasalahan sosial, seperti *bullying*. Dengan demikian dalam model bimbingan kelompok ini bermanfaat sebagai memecahkan suatu masalah, untuk memahami diri, serta mengembangkan kemampuan sosial individu sehingga individu dapat memahami diri sendiri dan individu dapat berhubungan sosial dengan orang lain tanpa ada rasa takut ataupun trauma.[229]

b. Teknik konseling behavioristik melalui teknik *positive reinforcement*

Dalam teknik konseling behavioristik ini merupakan teknik dalam mempelajari tingkah laku individu, teknik behavioristik ini sering digunakan oleh para konselor untuk menyelesaikan permasalahan tingkah laku individu. Sedangkan teknik *positive reinforcement* adalah teknik sebagai pemberian pujian atau hadiah

[229] Drajat Edy Kurniawan dan Taufik Agung Pranowo, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*", *Jurnal Fokus Konseling,* Vol. 04, No. 1, (2018), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga individu dapat memecahkan atau mengungkapakn permasalahannya pada konselor. Dalam teknik ini biasanya sering digunakan dalam ruang lingkup sekolah. Adapun tujuan teknik behavioristik adalah untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku individu yang sebelumnya dan menjadi kepribadian yang baik. Sedangkan teknik *positive reinforcement* untuk memberi motivasi, memberi kepercayaan diri terhadap individu dalam memahami kehidupan sosial, sehingga dalam teknik ini dapat digunakan unutk mengembalikan tingkah laku individu dalam perilaku yang lebih baik.[230]

c. Teknik kursi kosong (*empty chair*)

teknik kursi kosong atau disebut dengan teknik *empty chair*. Dalam teknik ini untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang yang menjadi korban *bullying*. Dalam teknik tersebut dijelaskan untuk membantu korban *bullying* menyelesaikan permasalahannya dengan mengungkapkan pada seorang konselor. Korban *bullying* ditempatkan pada kursi kosong dengan berdiri ataupun dengan duduk kemudian konselor mendorong atau memberi pertanya hingga diperbolehkan mencaci maki untuk mendorong korban bullying meceritakan pengalaman-pengalamannya yang belum pernah diceritakan kepada

[230] *Skripsi:*--UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Nurul Mufidah, Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik Postive Reinforcement untuk Mengendalikan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar, 2017, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapapun yang menghambat perasaan atau jiwa seorang tersebut.[231] Dengan teknik tersebut korban *bullying* dapat meningkatkan kembali kepercayaan dirinya dan melanjutkan kehidupan seperti biasanya walaupun membutuhkan proses yang cukup lama dan teknik ini merupakan teknik yang sering digunakan oleh para konselor.

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber umat islam, yang mangatur segala aktivitas dan permasalahan kehidupan ini. Dalam ajaran islam tidak hanya menyangkut hubungan Allāh SWT dengan manusia saja melainkan hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar. Sehingga segala apapun yang menjadi permasalahan dikehidupan ini, al-Qur'an dan hadis sudah menjelaskan dengan secara detail. Salah satunya yaitu permasalahan *bullying*.

[231]*Skripsi*,--UIN Sunan Ampel Surabaya, Muhammad Fikri Fathoni, Teknik Kursi Kososng untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Korban *Bullying* di Uin Sunan Ampel Surabya, 2018, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian hadis tentang menyikapi perilaku bullying dalam kitab musnad Aḥmad bin Ḥanbal no indeks 1379 yang sudah ditempuh, maka dapat diketahui beberapa kesimpulan

1. Berdasarkan dari beberapa langkah yang sudah ditempuh Kualitas hadis tentang menyikapi perilaku *bullying* dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* no indeks 1379 berkualitas *ṣaḥīḥ liḍhatihi*. Dapat disimpulkan dari semua rangkaian periwayat sanad yang sudah dinilai oleh kritikus hadis sebagai periwayat yang *thiqah* dan terbukti bahwa dalam rangkaian sanad bersampai dari setiap tingkatan.

   Kemudian dalam matan hadis setelah ditelusuri bahwa tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan syari'at islam maupun hadis yang lebih *ṣaḥīḥ* serta tidak bertentangan dengan hadis yang setema atau semakna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal no indeks 1379 memiliki kualitas hadis *ṣaḥīḥ liḍhatihi*, memiliki kualitas hadis maqbul dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

2. Dalam pemaknaan hadis dapat disimbulkan yang berdasarkan kandungan dan makna yang terdapat dalam hadis tentang menyikapi perilaku *bullying*. Kata نصر yang bagi orang Arab itu adalah lafadz

   إعانة yang artinya adalah menolong ẓalim itu dengan mencegah dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan ẓalim. Maka dari itu, dalam perbuatan *bullying* dapat diklasifikasikan dalam perbuatan ẓalim karena keduanya merupakan tindakan kekerasan yang mengakibatkan banyak kerugian dalam diri sendiri atau orang lain.

3. Berdasarkan dari pernyataan tentang faktor-faktor *bullying*, seperti: faktor keluarga. faktor, sekolah, faktor teman sebaya, faktor media soaial yang menimbulkan beberapa belah pihak seperti pada korban *bullying*, pelaku *bullying* dan yang bersangkutan perilaku *bullying*. Adapun salah satu dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yaitu depresi, menyendiri dan kesulitan konsentrasi dalam hal pekerjaan maupun akademik. Sedangkan solusi dari dampak tersebut, yaitu *Pertama*, berdasarkan al-Qur'an seperti, mendekatkan diri kepada Allāh SWT dan dapat membedakan antara hasutan setan dan suara hatinya. *Kedua*, berdasarkan psikologi diantaranya dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam model bimbingan kelompok, teknik *behaviristik* melalui teknik *positive reforcement* dan teknik kursi kosong (*empty chair*) untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap korban atau perilaku *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil akhir penelitian ini belum sempurna, penulis merasa dalam karya ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis baik itu dari segi kemampuan dan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis berharap khususnya pada ruang lingkup akademisi untuk memberi perhatian lebih dan tidak mengabaikan tentang perilaku bullying. Dan dalam kajian hadis lebih khusus pada kajian pemaknaan hadis untuk memberi perhatian khusus sebab semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula permasalah-permasalahan yang di hadapi oleh setiap manusia. Oleh karena itu, kajian pemaknaan hadis dapat di hadapkan oleh beberapa permasalahan pada zaman sekarang melalui pendekatan yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Itr, Nuruddin. 2012. *Ulumul Hadis.* Bandung: Remaja Rodaskarya Offset.

Abbas, Hasjim. 2011. *Pengantar Kritik hadis.* Jakarta :Pustaka Firdaus.

Agustiani, Meli. “Teknik Empty Chair dalam Mengatasi Korban Bullying di SMP Negeri 1 Ciomas”. Skripsi tidak diterbitkan. (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017)

Al Hadi, Abu Azam. 2008. *Studi Al-Hadith.* Jember: Pena Salsabila.

Al-Asqalani, Ibn Hajar. 1994. *Tahdhib al-Tahdhib.* Libanon : Dār al-Kutub al-‘Alamiyah. Vol. 1.

--------. Tt. *al-Imam Al-Haidh Fath al-Bārī Sharh.* al-Kitab Tawfiqiyah. Vol. 5.

Al-Bāndārī, ‘Abd al-Ghafār Sulaiman. Tt. *Mausū’ah ‘ạtrāf al-Ḥadith al-Nabawy al-Sharīf.* Bairut: Dār al-Kuttub al-Ilmiyah. vol. 2.

Al-Bayhaqī, Aḥmad al-Ḥusayn Ibn ‘Ali. 2003. *al-Sunan al-Kubrā.*. Bayrūt : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. Vol. 6.

Al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā’il Abu ‘Abdullah. 1422. *Ṣaḥīḥ Bukhāri.* Beirut: Dār Tauq al-Najāh. Vol. 3.

Al-Mizzi, Jamaluddīn Abī al-Hajaj Yusuf. 1994. *Tahdhīb al-Kamāl fi ‘Asmā’ al-Rijāl.* Bayrūt : Dār al-Fakr. Vol. 01.

Al-Safarini, Muhammad bin Ahmad bin Salim. 2005. *Sharah Thulathiyah Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.* ‘Amman: Al-Maktab al-Islami. Vol. 02.

Amalia, Nabila. “Perbedaan Perilaku Bullying Ditinjau Dari Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa-Siswi MTsN 2 Kediri”. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2013)

Ambary, Hasan Muarif. 1996. *Suplemen Ensiklopedia Islam.* Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve.

Amna, Firsta Faizah dan Zaujatul. Maret 2017. “*Bullying* dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh”. Dalam Jurnal *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 3. No. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

An-Naysabury, Muslim b. Al-Hujaj. 1998. *Ṣahih Muslim*. Muhaqqiq: Muhammad Fuad Abdu al-Baqiy. Vol. 4. Beyrut: Daru Ihya at-Tirasi al-A'rabiy.

Ardianta, Janis, "Prinsi-prinsip Islam dalam Menanggulangi Bullying pada Remaja". Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Arifin, Zainul. 2014. *Ilmu Hadis (Histori dan Metodologis)*. Surabaya: Pustaka al-Muna.

-------. 2010. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna,

Asy-Syainawi, Abdul Aziz. 2013. *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal Kehidupan, Sikap, dan Pendapat.* Solo: Aqwam.

Az-Zahrani, Muhammad bin Mathar. 2017. *Sejarah dan Perekmbangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi SAW*. ter. Muhammad Rum. Jakarta : Darul Haq.

Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yoyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakar, Sukri Abu. Desember 2004. "Analisis terhadap Kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal". Dalam Jurnal *Istinbāth Hukum dan Ekonomi Islam.* Vol. 1. No. 2.

Darney, Cristine dkk. Agustus 2013. "The Impact That Bullying at School Has On An Individual's Self-Esteem During Young Adulthood". Dalam Jurnal *international Journal of Educatin and Research.* Vol. 1. No. 8.

Ekanto, Trio. "Konsep Zulm Dalam Al-Qur'an". Skripsi tidak diterbitkan (Ponorogo: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. STAIN Ponorogo. 2016)

Fathoni, Muhammad Fikri. "Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Korban *Bullying* di Uin Sunan Ampel Surabya". Skripsi tidak diterbitkan. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018)

Ḥasan, Abdul Ghafār al-Bandārī dan Sayyid Kardī. 1993. *Mausu'ah Rijāl al-Kutub Tis'ah.* Bayrūt : Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah.Vol. 01.

Ḥilāl, Abu 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin. 2001. *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* Vol. 8. Bayrūt: Mu'assasah al-Risalah.

Halimah, Andi dkk. 2015. "Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMA". Dalam Jurnal *Psikologi*. Vol.42. No. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan, Qadir. 2007. *Ilmu Musthalah Hadis.* Bandung: Diponeboro.

Hidayati, Nurul. April 2012. "*Bullying* Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi". Dalam Jurnal *Insan.* Vol. 14. No. 01.

http://m.tribunnews.com/amp/seleb/2018/12/11/Ussy-suliatiawaty-akhirnya-laporkan-10-warganet-yang-hina-ank-anaknya.html(Rabu,12 Desember 2018,18.09).

Idri. 2016. *Studi Hadis.* Jakarta: Predana Media Group.

Inayah, Nurul. "Upaya Penanganan Bullying melalui Pendidikan Karakter studi Kasus dikelas VI SD Muhammadiyah 4 Kandangsapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi tidak diterbitkan. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

Isa, Abū Isa Muḥammad Ibn. 1994. *Sunan At-Tirmidhi.* Beirut: Dār al-Fikr. Vol. 3.

Ismail, Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang,

--------. 2007. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang,

Kartianti,Sahrestia. 2017. "Peran Konselor Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah". Dalam jurnal *Hibualamol Seri Ilmu Sosial dan Kependidikan.* Vol. 01. No. 1.

Khallq, Farid Abdul. 2005. *Fikih Politik Islam.* Jakarta: Sinar Garfika Offset.

Khoir, Junial. "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta". Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018)

Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis.* Jakarta:

Amzah.

Lestari, Windy Sartika. Desember 2016. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik". Dalam Jurnal *Sosio Didaktika.* Vol. 3. No. 2.

Mandiri, Juang Apri. "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta". Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Margaretha, dan Fidela Herdyanti. 2016. ”Hubungan Antar Konsep Diri dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying pada Remaja Awal”. Dalam Jurnal *Psikologi Undip.* Vol. 15. No. 2.

Marzuki, Maret 2008. “Meneladani Nabi Muhammad SAW Dalam Kehidupan Sehari-hari”. Dalam Jurnal *Humanika*. Vol. 8. No. 1.

Moleong, Lexy j. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Roesda Karya.

Mu’ādh, Muḥammad bin Aḥmad bin Hibbān bin. 1993. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān.* Bayrūt : al-Mu’assasah al-Risalah.

Muhid, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian hadis.* Surabaya: Mitra Media Massa.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif.

Natalia, El Chris. Desember 2016. “Remaja, Media Sosial dan *Cyberbullying*”. Dalam Jurnal *Komunikatif Ilmiah Komunikasi.* Vol. 5. No. 2.

Nurrohmah, Fitri Salma. “Penanggulangan Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep, Karya: Abd. Rahman Assegaf)”. (Yogyakarta: IAIN Surakarta, 2017)

Pranowo, Drajat Edy Kurniawan dan Taufik Agung. 2018. “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*”. Dalam Jurnal *Fokus Konseling.* Vol. 04. No. 1.

Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Ridwan, Muhtadi. 2012. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar.* UIN-Malik Press.

Romadhoni, Syah Santika Laila. “Adversity Quotient pada Remaja Korban Bullying”. Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1982. *Pengantar Umum Psikologi.* Jakarta: Bulan Bintang.

Sears, David O. dkk. 1988. *Psikologi Sosial.* ter. Michael Ardiyanto dan Savitri Soekrisni. Jakarta: Penerbit Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawan, Nanda Diti Ellisyani dan Kiki Cahaya. Juni 2016. "Regulasi Emosi pada Korban Bulliying Di SMA Muhammadiyah 2 Palembang". Dalam Jurnal *Psikologi Islami*. Vol. 2. No. 1.

Soetari, Endang. 1997. *Ilmu Hadits.* Bandung: Amal Bakti Press.

Suarmini, Ni Gusti Made Rai dan Ni Wayan. 2016. "Training Sosial Berbasis Teknologi dalam Kasus Bullying". Dalam Jurnal *Sosial Humanora.* Vol. 9. No. 2.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumarna, Abdurrahman dan Elan. 2011. *Metode Kritik Hadis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumbulah, Umi. 2008. *Kritik Hadis Pendekatan Histori dan Metodologis.* Malang : UIN Press.

--------. 2010. *Kajian Kritik Ilmu Hadis.* UIN-Maliki Press.

Suparta, Munzier. 2013. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Rajawali Pers.

Suryadi. 2003. *Metodologi Ilmu Rijal Hadis.* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.

Suyadi, M. Agus Solahudin dan Agus. 2015. *Ulumul Hadis.* Bandung: Pustaka Setia.

Thahan, Mahmud. 2016. Dasar-*dasar Ilmu Hadis.* Jakarta: Ummul Qura..

Thalbah, Hisham. 2010. *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis.* ter. Syarif Hade Masyah. tt :Sapta Sentosa.

Taylor, Shelley E. dkk. 2009. *Psikologi Sosial.* ter. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi.

Warastri, Anissa. Agustus 2018. "The Effectiveness of Emotional Intelligence Training to Reduce an Intention of Bullying Behavior on 'Aisyiyah Yogyakarta University Student". Dalam jurnal *Sosiahumaniora LP3M.* Vol. 4. No. 2.

Wirawan, Sarwono dan Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori*, Jakarta: Balai Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakiyah, Ela zain dkk. Juni 2017. “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bulliying”. Dalam Jurnal *penelitian & PPM*. Vol. 4 No. 2.

Zuhri, Muh. 2003. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Zuhri, Muh. Tt. *Telaah Matan Hadis sebuah Tawaran Metodologis.* Yogyakarta: LESFY.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id